

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
SIMTHU AD-DURAR KARYA AL-HABIB ALI BIN
MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI DALAM
PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH**

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD ZA'IMUDDIN
NIM 09110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

September, 2013

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
SIMTHU AD-DURAR KARYA AL-HABIB ALI BIN
MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI DALAM
PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

AHMAD ZA'IMUDDIN

NIM 09110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

September, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SIMTHU AD-DURAR* KARYA AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI DALAM PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH

Oleh:

AHMAD ZA'IMUDDIN
NIM. 09110159

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing:

Nurul Yaqien, M. Pd
NIP. 19781119 200604 1 001

Tanggal 17 September 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *SIMTHU AD-DURAR* KARYA AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI DALAM PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Za'imuddin (09110159)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 September 2013 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nurul Yaqien, M. Pd

:

NIP. 19781119 200604 1 001

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

:

NIP. 19561231 198303 1 032

Penguji Utama,

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak

:

NIP. 19690303 200003 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr. M. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Nurul Yaqien, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Za'imuddin Malang, 24 September 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Zaimuddin
NIM : 09110159
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simthu ad-Durar* Karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Khlak Al-Karimah

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M. Pd
NIP 19781119 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 September 2013

Ahmad Za'imuddin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.

Sembah simpuhku sebagai rasa syukur kehadiran **Allah SWT** atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepadaku dalam segala urusan. Shalawat serta salamku hanya untuk engkau *Yaa Zinata al-Wujud* yang selalu ku harap syafaatmu *waa Ashabakum Ka An-Nujum Waa Ahla Baitikum Al-Musthafawiyun Bil Khusus Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Shahibu Simthu Ad-Durar Qaddasallahu Sirrahu*. Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk:

Murabbi Ruhinaa, KH. Moh Djamaluddin Ahmad beserta guru-guru beliau dan *dzurriyatuhu* terutama keluarga besar PP. Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang dan KH. M. Baidlowi Muslich beserta guru-guru beliau dan *dzurriyatuhu* terutama keluarga besar PP. Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang.

Murabbi Jasadinaa, Abahku H. Miftachur Rohman dan Ibuku Hj. Lilik Farida yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya baik di dunia dan akhirat.

Adikku, Nurul Hasanah semoga langkahmu lancar dan sukses jauh melesat melebihi kakakmu ini dan membuat bangga keluargamu.

Guru-guruku di Sidoarjo, Tambakberas, Malang dan semuanya dimana kakiku menginjak untuk mencari ilmu.

Seluruh teman-temanku MI Annahdliyyin, MI PK BU, MMA BU, UIN Maliki, El-Gezwa Abiturent MMA BU '09, Al-Muhibbin, Anwarul Huda, MAN Kota Kediri III semuanya terima kasih telah banyak memberikan warna dalam hidupku.

Dan seluruh keluarga besarku yang tak mungkin kusebutkan satu persatu. Terima kasih dan terima kasih.

HALAMAN MOTTO

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُورًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Sesungguhnya bangsa itu tegak dan jaya selama bangsa itu mempunyai akhlak, dan bila akhlak itu telah sirna, maka hilang pula kejayaan bangsa itu”¹

(Ibnu Rusyd)

¹ Litho’atillah, *Penggetar Hati*, (Yogyakarta: al-Aziziyah Press, 2010), hlm. 69

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas segala karunia Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simthu ad-Durar* Karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Dalam Pembentukan al-Akhlak al-Karimah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada *Zinata al-Wujud* Nabi Muhammad SAW, para keluarganya yang suci, serta para sahabatnya yang mulia.

Tak lupa, hingga sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini, semuanya tidak terlepas dari bantuan seluruh pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih teriring do'a "*Jazâkumullâh ahsanal jaza*" kepada:

1. Semua guru-guruku semenjak aku kecil sampai detik ini yang telah sudi menuntunku dalam menunjukkan jalan kehidupan yang hakiki menuju keselamatan yang abadi.
2. Keluarga tempat penulis bernaung baik di Sidoarjo dan Kediri, terutama kedua orang tua penulis yang tak pernah berhenti dalam do'anya demi kesuksesan dan keselamatan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.
5. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Nurul Yaqien, M. Pd. selaku dosen pembimbing dan sekaligus guru penulis yang senantiasa memberi banyak masukan dan kemurahan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Keluarga besar perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Perpustakaan Kota Malang, Perpustakaan UM, dan Perpustakaan UB yang telah memberikan bantuan.

8. Kamar Dapur kantin belakang, Ruangan Lab. Bahasa, Kantor TPQ, dan Kamarku tercinta di PP. Anwarul Huda yang banyak memberikan bantuan ketenangan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman senasib seperjuangan dimana pun berada dan seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis berkeyakinan dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saran dan kritik selalu penulis tunggu dan harapkan sehingga menjadi skripsi yang lebih baik, namun disamping itu penulis juga sudah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini menjadi susunan yang baik dan benar. Akhirnya dengan harapan yang tulus, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat buat penulis sendiri secara khusus dan pembaca secara umum.

Malang, 24 September 2013,
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = û

إى = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah.....	8
G. Definisi Operasional	9
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak	12
1. Pengertian Nilai	12
2. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	15
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	23
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	24
5. Urgensi Pendidikan Akhlak.....	26
B. <i>Simthud ad-Durar</i>	27
1. Perjalanan Kitab Maulid	27
2. Biografi Pengarang	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Metode Analisis Data	36
1. Metode Analisis Isi	36
2. Metode Pengkajian Literatur.....	39
E. Metode Pembahasan	40

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Kitab Maulid <i>Simthud ad-Durar</i>	42
1. Perjalanan Kitab Maulid <i>Simthud ad-Durar</i>	42
2. Latar Belakang Penyusunan Kitab Maulid <i>Simthud ad-Durar</i>	45
3. Identitas Fisik Kitab Maulid <i>Simthud ad-Durar</i>	49
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Maulid <i>Simthud ad-Durar</i>	50

C. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Simthu ad-Durar ..	53
---	----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid <i>Simthu ad-Durar</i>	55
1. Tabligh, Shiddiq dan Amanah	58
2. Tertawanya Cuma tersenyum	65
3. Sedikit tidur	67
4. Perilaku yang lembut dan kasih sayang	70
5. Wajahnya selalu berseri-seri	71
6. Pemalu	73
7. Adil	75
8. Dermawan	77
9. Sederhana	78
10. Menjaga Kehormatan Diri	79
11. Rendah Hati	82
C. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Simthu ad-Durar ..	83
1. Tujuan Pendidikan Akhlak	83
2. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Simthu ad-Durar.....	85
3. Pembentukan Akhlak	88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Za'imuddin, Ahmad. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu ad-Durar* Karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi Dalam Pendidikan al-Akhlak al-Karimah, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nurul Yaqien, M. Pd

Merajalelanya kemaksiatan dan kriminalitas adalah bukti bahwa bangsa ini mengidap dekadensi moral akut. Parahnya, gejala ini bukan hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, tetapi juga meliputi berbagai kalangan yang menjadi panutan masyarakat kita. Tingginya tingkat korupsi dan kolusi, baik yang dilakukan birokrat maupun tokoh lainnya, membuat masyarakat kehilangan panutan yang pada gilirannya melahirkan krisis keteladanan dan disamping itu banyak umat Islam (terutama generasi muda) yang mengidolakan bahkan hingga meniru perilaku tokoh-tokoh populer tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi* dan sekaligus tujuan pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab tersebut agar menjadi bahan renungan dari sosok yang seharusnya menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan yaitu Nabi Muhammad SAW.

Objek penelitian ini adalah kitab maulid *Simtu ad-Durar* karangan al-Habib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi yang belakangan memang sangat fenomenal disamping kitab-kitab maulid yang sudah ada dan umum di kalangan masyarakat seperti *Maulidu ad-Diba'aisy* karangan Syekh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Zabidi al-Syafi'I, *al-Barzanjiy* yang dikarang oleh Ja'far Al-Barzanji. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), pengkajian literatur dan metode pembahasannya menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kitab maulid *Simtu ad-Durar* karangan al-Habib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi terdapat empat belas nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya dan nilai-nilai tersebut adalah; tabligh, shiddiq, amanah, tertawanya cuma tersenyum, sedikit tidur, perilaku yang lembut atau kasih sayang, wajahnya selalu berseri-seri, pemalu, adil, dermawan, sederhana, menjaga kehormatan diri, dan rendah hati. Disamping itu dalam kitab maulid tersebut juga terdapat tujuan nilai pendidikan akhlak, dan tujuan tersebut ialah menanamkan benih cinta kepada Rasulullah SAW dan penawar rindu kepada beliau.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah; bahwa didalam kitab maulid *simthu ad-durar* ini menggambarkan sosok Nabi Muhammad dengan begitu nyata yang mana penggambaran tersebut sepatutnya menjadi contoh semua umat manusia terutama umat Muslim dimana pun berada, karena memang didalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan, sehingga dari penelitian ini bisa ditarik

kesimpulan dalam kitab maulid *simthu ad-durar* seharusnya menjadi panutan atau patokan kemuliaan sifat yang harus ditiru karena memang didalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak yang berbanding lurus dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis yang nantinya bisa mencetak generasi yang mulia kerana akhlaknya yang mulia.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Akhlak, Simthu ad-Durar*

Za'imuddin, Ahmad. 2013. *Moral Education Values in Simthu ad-Durar Book Written by Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Hamsy in Moral Education (al-Akhlak al-Karimah)*, Thesis, Islamic Education Department, Teachership and Education Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Nurul Yaqien, M. Pd

Prevalence of immorality and criminality is a proof that this nation is suffering acute moral decadence. Seriously, these symptoms are not only happened in lower classes but also includes in variety of people who become leader for our society. The high level of corruption and collusion, either committed by bureaucrats or other figures, causes the loss of leader who is in turn to produce exemplary crisis and besides that, many Muslims (especially the younger generation) idolize certain popular figures even imitate their behavior.

This research aims to describe moral education values in *Simthu ad-Durar al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi* book and as moral education goals contained in the book that became the reflection of someone who should be as good example in all aspects of life, our Prophet Muhammad SAW.

This research object is *Simtu ad-Durar* maulid book written by al-Habib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi which recently being as phenomenal book besides other maulid books that were known in the society such as *Maulidu ad-Diba'aisy* by Syeikh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Zabidi al-Syafi'I, *al-Barzanjiy* by Ja'far Al-Barzanji. This research uses qualitative approach by *Library Research as design of this research*. The researcher uses personal document as data source. The data collection technique of this research uses documentation method. The technique of data analysis uses *content analysis*, review of related literature and discussion method using induction, deduction, and comparison method.

Based on the result, it can be concluded that in *Simtu ad-Durar* book written by al-Habib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi, there are fourteen moral education values including to deliver (*tabligh*), truth (*Shiddiq*), trusted (*amanah*), the laugh was just a smile, a little sleep, gentle behavior or affection, his face is always shining, shy, fair, generous, humble, maintaining self-respect, and humility.

In this book, it is also found that there are goals of moral education value including to engraft love to Rasulullah SAW and as bidders of missing to Rasulullah SAW.

The conclusion of this research is; in *simthu ad-durar* maulid book describes characteristics of Prophet Muhammad clearly and truly that should be as role models for all of people especially Moslems whenever they live. This is because Muhammad has good role models. Hence, it can be concluded that in *simthu ad-durar* maulid book should be as role model or standars of the glory of nature that should be emulated because there is moral education value which is

directly proportional to and accordance with Al-qur'an and Al-hadits that will create younger generation who has glory because of their good morals.

Key Words: *Moral Education Values, Simthu ad-Durar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merajalelanya kemaksiatan dan kriminalitas adalah bukti bahwa bangsa ini mengidap dekadensi moral akut. Parahnya, gejala ini bukan hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, tetapi juga meliputi berbagai kalangan yang menjadi panutan masyarakat kita. Tingginya tingkat korupsi dan kolusi, baik yang dilakukan birokrat maupun tokoh lainnya, membuat masyarakat kehilangan panutan yang pada gilirannya melahirkan krisis keteladanan.

Banyak umat Islam (terutama generasi muda) yang mengidolakan bahkan hingga meniru perilaku tokoh-tokoh populer tertentu. Ada kalanya, umat memang mengidolakan tokoh-tokoh yang memiliki prestasi positif dan itu diperbolehkan; misalnya atlet, ilmuwan, dai, atau seniman. Tetapi sering pula kita melihat bahwa tokoh-tokoh yang dijadikan panutan tersebut adalah manusia-manusia yang sesungguhnya memiliki perilaku yang jauh dari konsepsi Islami.

Contoh yang paling sederhana adalah mengikuti cara berpakaian artis-artis populer mancanegara yang memiliki kecenderungan membuka aurat. Belum lagi gaya hidup artis-artis tersebut yang dekat dengan minuman keras, seks bebas, dan perilaku negatif lainnya. Inilah yang menjadikan bangsa kita semakin terpuruk.²

Rasulullah SAW diutus kepada umat manusia mempunyai tujuan yang jelas, yaitu menyempurnakan akhlak, seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

² Khazanah Intelektual Group. Meneladani Sifat Wajib Allah, <http://www.khazanahintelektual.com>. Diakses pada Sabtu 08 Juni 2013_5:55 WIB

(

Artinya : *Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR Ahmad)³*

Allah SWT menjelaskan juga dalam al-Qur'an, bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat kemuliaan yang bisa dijadikan contoh bagi umat manusia, seperti yang termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".⁴*

Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW dapat dilihat dan dibaca dalam banyak banyak ayat al-Qur'an mapapun al-Hadist. Namun untuk mempermudah, sesungguhnya para ulama' juga menyusunnya dalam bentuk karangan buku maupun kitab sejarah, baik *sirah nabawiyah* maupun *tarikh Islam*, baik dalam bentuk *syi'ir* atau *nadzam* (karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan matra serta penyusunan larik dan bait seperti sajak, pantun, *tamthil*, ibarat dan sebagainya) maupun *Nathr* (karangan bebas yang tidak terikat dengan segala peraturan irama

³ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, hlm. 381

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (QS. Al-Ahzab (33): 21), hlm. 1970: 670

dan rima)⁵ dan sudah banyak dikenal di Indonesia, seperti kitab *Maulidu ad-Diba'aisy* karangan Syeikh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Syaibani al-Yamani al-Zabidi al-Syafi'I yang lebih dikenal dengan sebutan ad-Diba'i seorang ulama asal Yaman, atau kitab *al-Barzanjiy* yang dikarang oleh Ja'far Al-Barzanji yang terlahir di daerah Barzinj (Kurdistan), yang mana dua kitab ini sudah menjadi tradisi dan rutinitas yang sudah berkembang dan berlangsung di masyarakat dari temurun-temurun, terutama masyarakat tradisional Indonesia atau kelompok yang menamakan dirinya Nahdliyyin (pengikut kelompok Islam Tradisionalis Indonesia; Nahdhatul 'Ulama) yang dalam rutinitasnya semuanya tradisi tersebut berisi bacaan-bacaan yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW dengan bertujuan meneladani akhlaknya.

Sesungguhnya ada banyak kitab yang sejenis, diantaranya adalah *ad-Dliya'u al-Lami' bi Dzikri Maulidi an-Nabi as-Syafi'* karangan al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, dan paling fenomenal saat ini *Simthu ad-Durar Fi Akhbari Maulidi Khairi al-Basyar Wamaa Lahu Min Akhlaqi Wa Aushafi Wa Siyari* karangan al-Habib al-Imam al-'Allamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi.

Penulis mengatakan fenomenal karena penulis melihat majlis ta'lim yang di dalamnya membaca kitab *Simthu ad-Durar* semakin hari semakin banyak ditemukan terutama dikota Malang. Bahkan majlis ta'lim di Malang Raya dengan pengikut terbesar adalah *majlis maulid wat ta'lim riyadlul jannah* yang didalamnya membaca kitab *Simthu ad-Durar*.⁶

Mengusik rasa ingin tahu penulis lebih dalam tentang kitab *Simthu ad-Durar* yang menjadikan faktor inilah yang menjadikan penulis ingin menggali dan memahami secara mendalam tentang kandungan yang ada

⁵ Barry dan Yaqob. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press Surabaya, 2003). hlm, 638 - 647

⁶ *Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Tentang majlis maulid wat ta'lim riyadlul jannah*, <http://www.riyadluljannah.org>. Diakses pada Sabtu 8 Juni 2013_7:07 WIB

dalam kitab ini, walaupun sesungguhnya sudah jelas kitab ini menerangkan akhlak Rasulullah SAW baik dalam sifat maupun perangnya.

Mengaitkan fenomena yang sedang terjadi berupa dekadensi moral bangsa dengan merenungi kandungan yang ada dalam kitab *Simthu ad-Durar* menjadikan sebuah topik yang menarik dan sangat berkaitan, dimana dalam kitab ini sungguh jelas mengejutkan sosok Rasulullah SAW sebagai panutan semua umat dengan sisi lain yang seolah kehilangan sosok panutan.

Berangkat dari pemaparan ini sangat jelas, dengan memberikan cerita yang berisikan tauladan Rasulullah SAW mengarah kepada sebuah tujuan agar nantinya pembaca bisa mengambil hikmah dan teladan dari cerita tersebut, karena memang membaca bukan hanya bertujuan untuk sekedar membaca cerita atau biografi saja, melainkan ada tujuan yang lebih urgen yaitu meneladani akhlak yang nantinya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kembali bisa menghadirkan sosok yang pantas untuk di idolakan dan di jadikan panutan.

Berangkat dari relevansi dalam latar belakang, peneliti mengangkat sebuah topik yang berjudul “*NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB SIMTHU AD-DURAR KARYA AL-HABIB ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSAIN AL-HABSYI DALAM PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH*”.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu ad-Durar Karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi Dalam Pembentukan al-Akhlak al-Karimah*” sehingga menjadikan sebuah pijakan dalam pendidikan akhlak yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi* ?
2. Apa saja tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi* ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi*
2. Mendeskripsikan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi*

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menjadi sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan, yaitu mengetahui adanya keterkaitan antara kitab *Simthu ad-Durar* dengan pendidikan ahlak.
 - b. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya konsentrasi Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi literatur tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simthu ad-Durar*.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis khususnya agar bisa mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan kitab *Simthu ad-Durar* dengan pendidikan akhlak. Dan dengan ini bisa menjadi tambahan khazanah kepastakaan yang bisa membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bisa menjadi pijakan dan acuan bagi para pembaca *Simthu ad-Durar*.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengatui akhlak para pecinta *Simthu ad-Durar*.
- c. Semoga bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti paparkan perbedaan penelitian yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Untuk penelitian yang sedang peneliti susun yaitu “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah*”. Dalam konten isi tidak membantah penelitian terdahulu ataupun meneruskan, akan tetapi awal penelitian yang hubungannya dengan kitab *Simthu ad-Durar*. Namun jika hubungannya dengan pendidikan akhlak, penelitian ini meneruskan penelitian dari Ruslindawati Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2011 yang penelitiannya berjudul “*Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13*”. Penelitian Ruslindawati memfokus analisis deskripsi nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 sedangkan untuk penelitian saat ini lebih memfokuskan pada kitab *Simthu ad-Durar*. Hal ini juga seperti penelitiannya M. Muhlis Fuadi Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam lulusan 2009 dengan judul “*Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya*

Habiburrahman El Shirazy”, namun fokus penelitiannya pada Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy.

No	Judul/Tahun	Fokus	Metode	Persamaan/ Perbedaan
1	<i>Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13</i> , 2011	menggali nilai-nilai akhlak dalam Al-Hujurat Ayat 11-13	Kualitatif dan metode tahlili dalam menerangkan ayat	Sama dalam penelitian kajian akhlak namun dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Surat al-Hujurat Ayat 11-13
2	<i>Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy</i> , 2009	Mengambil nilai pendidikan akhlak dan budi luhur yang tinggi dari Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	(<i>Content Analysis</i>), metode analisis wacana (<i>Discourse Analysis</i>), dan metode studi literatur (<i>Library research</i>)	Sama dalam penelitian kajian akhlak namun dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> Karya Habiburrahman El Shirazy
3	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi Dalam</i>	Menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dari Kitab <i>Simthu Ad-Durar</i> Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-	(<i>Content Analysis</i>), metode analisis wacana (<i>Discourse Analysis</i>), dan metode studi literatur (<i>Library</i>	Dalam penelitian saya ini sama dengan dua penelitian diatas terutama dalam kajian pendidikan akhlak, namun objek yang

	<i>Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah</i> , 2013	Habsyi	<i>research)</i>	digunakan berbeda. Dan saya ini fokus pada Kitab <i>Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi</i>
--	--	--------	------------------	--

F. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian ini diarahkan pada sekitar pendidikan akhlak, khususnya membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Simthu ad-Durar Karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi* dalam pembentukan al-akhlak al-karimah yang di dalamnya meliputi:

1. Pembahasan tentang Nilai Pendidikan
 - a. Pengertian nilai
2. Pembahasan tentang akhlak
 - a. Pengertian Akhlak
 - b. Macam-macam Akhlak
 - c. Manfaat Mempelajari Akhlak
3. Pembahasan tentang pendidikan Akhlak
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
4. Pembahasan tentang Kitab *Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi*
 - a. Tentang Kitab *Simthu Ad-Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi*

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul pembahasan.

Nilai menurut Gerdon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, *Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.*⁷ Yakni yang penulis maksud adalah dengan nilai ini orang akan bisa mengukur tindakannya dengan mempertimbangkan sebuah nilai yang terkandung.

Selanjutnya tentang akhlak, menurut Imam al Ghozali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁸ Yakni seseorang akan bertindak dan bersikap dengan sebuah kebiasaan yang dilakukan, dengan seperti ini akan mengetahui keaslian sikap seseorang yang nantinya akan memberikan penanganan tindak lanjut sesuai dengan kadar masing-masing.

Apabila digabungkan dengan kata pendidikan yang akhirnya menjadi pendidikan Akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah-lakunya. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.⁹ Yakni akan bermakna sebuah proses pembentukan, dimana akhlak itu membutuhkan sebuah pembiasaan berupa pendidikan yang diharapkan nantinya mendapatkan hasil yang baik atau dalam arti lain menjadikan seseorang berakhlak mulia dengan proses pembentukan tersebut.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

⁸ Imam al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Kitab al Islami), Juz III, hlm. 52

⁹ Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 126

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama ini berisikan Pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, peneletiaan terdahulu, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan Kajian Pustaka yang didalamnya terdiri dari nilai pengertian nilai, pengertian pendidikan akhlak, yang di dalamnya membahas pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, urgensi pendidikan akhlak, tentang *Simthu ad-durar* dan biografi penyusunnya. Semua dipaparkan dengan detail dan jelas untuk memudahkan pemahaman sebelum memasuki bab selanjutnya.

Bab ketiga berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang paparan data mengenai kitab maulid *Simthu ad-durar* sebagai objek penelitian.

Bab kelima berisi pembahasan dalam kaitanya pendeskripsian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid *Simthu ad-durar* dan sekaligus tujuan penyusunannya.

Bab keenam merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran yang terkait dengan studi kitab maulid *Simthu ad-durar*. Terletak pada bagian akhir karena

merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian kajian permasalahan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum peneliti memberikan pengertian tentang pendidikan akhlak, peneliti akan mencoba menjelaskan pengertian nilai terlebih dahulu.

1. Pengertian Nilai

Dalam segi bahasa nilai bahwa nilai diartikan sebagai:

- a. harga (dalam arti taksiran harga),
- b. harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c. angka kepandaian,
- d. kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,
- e. sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹

Pengertian diatas yang mendekati kecocokan dengan penelitian ini adalah definisi kelima, yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, karena yang sedang ditulis peneliti adalah sebuah ukuran yang sifatnya bukan dapat ditakar atau diukur dari segi fisik, melainkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Dan disamping itu, pengertian ini mempunyai kecocokan dengan pengertian nilai dalam segi istilah seperti berikut:

- a. Nilai sebagai *konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.*¹²
- b. Cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi

¹¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

¹² Rohmat Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 7

karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.¹³

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas, bahwa nilai itu adalah sebuah patokan atau pijakan akan sebuah hal yang dianggap baik dan buruk dalam tingkah manusia dan sifatnya abstrak.

Hal ini seperti yang dikatakan Schwartz dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan yang ditulis oleh Ruslan Ibrahim mendefinisikan “*value as goal and motivations which serve as as guiding principles in people’s live*”, artinya bahwa nilai sebagai tujuan dan motivasi yang berperan sebagai prinsip-prinsip petunjuk dalam kehidupan manusia. Apabila nilai telah memperibadi dalam kehidupan seseorang, maka akan tampak dalam pola-pola sikap, niat dan perilakunya. Menurut Merril dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan yang ditulis oleh Ruslan Ibrahim nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah “*satisfaction, fulfillment, and meaning*”. Patokan, kriteria, prinsip-prinsip, dan ukuran yang memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian, estetika, kewajiban moral, dan religius.

Nilai-nilai agama Islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran agama Islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat perlu karena juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, misalnya kepribadian, etika, moral dan lain-lain, yang kesemuanya dapat disebut dengan pendidikan nilai. Sesuai dengan ta’rif di atas, maka sumber nilai dan norma dapat disimpulkan:

- a. Nilai yang Ilahi yakni bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.
- b. Nilai yang mondial (*duniawi*): *ra’yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam.

¹³ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 83

- c. Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat Al-An'am, 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".¹⁴

Dan Allah SWT juga berfirman dalam surat Ali Imran 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹⁵

Agar lebih jelas maka dapat diuraikan dalam contoh sebagai berikut:

- a. Nilai yang berasal dari Al-Qur'an mengenai perintah sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

¹⁴ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 215

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 80

- b. Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib, tata pelaksanaan thaharah, tata cara pelaksanaan sholat, dan sebagainya. Untuk fardhu kifayah, mengubur jenazah dan sebagainya.
- c. Yang bersumber kepada *ra'yu* yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan sebagainya.
- d. Yang bersumber kepada adat istiadat yakni tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya.
- e. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁶

Berbagai definisi diatas memberikan pemahaman memang nilai itu adalah sebuah tolak ukur atau sebuah prinsip yang membedakan dan mempengaruhi setiap tindakan seseorang yang sifatnya abstrak, dan hal ini timbul dari cara pandang masyarakat sendiri. Namun hal ini akan berbeda cara pandang jika nilai disandingkan dengan Islam, sehingga yang menjadi acuan atau cara pandang adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Pengertian pendidikan akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Noeng Muhadjir seperti dikutip A. Fatah Yasin mengatakan kata "pendidikan", dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *pedagogos*

¹⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah dengan nama *opvoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual¹⁷.

Dalam pandangan beberapa ulama' arti pendidikan diartikan dalam pengertian yang beragam, hal ini bisa kita lihat misalnya Ibn Miskawaih dalam kitabnya yang berjudul *tahzibul akhlak*, Ibn Sina dengan judul salah satu kitabnya *kitab al siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu kitabnya berjudul *siyasat al-shibyan wa tadribuhum*, Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim*, dan begitu juga dengan ulama' Indonesia seperti KH. Hasyim Asya'ri dengan salah satu kitabnya *kitabnya adab al-'alim wa al-muta'allim*.

Hal ini juga mendapat penambahan dalam istilah dari dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengandung pengertian *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah*. Kata *Ta'lim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu; kata *tarbiyah* berarti pendidikan; kata *irsyad* biasa digunakan untuk pengajaran dalam *thariqah* (tasawuf); kata *tadris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Kata *ta'dib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin; kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'*, yang berarti tumbuh

¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 16

atau berkembang; sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti membaca atau meninggalkan.¹⁸

Dari pemaparan diatas memang dapat kita fahami istilah pendidikan dalam bahasa Arab sesungguhnya diartikan sangat beragam seperti penggunaan istilah-istilah oleh para ulama' dan dalam literatur istilah pendidikan diatas. Namun perbedaan istilah diatas tidaklah menjadikan perbedaan yang meruncing, karena semuanya itu mengandung sebuah tujuan yang sama, yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.¹⁹

Namun jika istilah-istilah tersebut digirng kedalam pengertian istilah, akan kita temukan arti dan penekanan yang berbeda, misalkan tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 7

¹⁹ Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, (Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. 2007), hlm. 5

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁰

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardawi memberikan pengertian, bahwa;

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.²¹

Tokoh lain seperti Ahmad D. Marimba, memberikan pengertian bahwa

*“pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”*²²

Melihat pandangan di atas yang telah diungkapkan oleh beberapa ilmuwan muslim, maka kita perlu mengkaji kembali sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. Proses penanaman akidah dan pembiasaan perilaku sesuai dengan ketentuan Islam kepada kaum Quraisy berlangsung secara bertahap yang membutuhkan kegigihan dan kesabaran. Kegigihan dan kesabaran Rasulullah yang ditransformasikan pada pembimbingan, pemberian motivasi, penanaman nilai, dan penciptaan kondisi yang lebih baik kemudian dapat merubah tatanan bangsa Arab secara keseluruhan. Menurut hemat penulis apa yang dilakukan oleh Rasulullah telah masuk dalam wacana pendidikan di zaman sekarang.

²⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002), cet. IV, hlm. 3

²¹ Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2004), Cet. I, hlm. 157

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, hlm. 19

Berkenaan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia; proses ganda, pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.²³ Berkaca pada ulasan di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.

Kata "*akhlak*" menurut istilah berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خُلُقٌ), kata ini di dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.²⁴ Seperti yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an yang mana kata tersebut diberikan kepada Nabi Muhammad SAW pada surat Al-Qalam (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".²⁵

Dalam kamus al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia), akhlak berarti moral, etika.²⁶ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.²⁷ yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian. Serta erat

²³ Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2003), cet. I, hlm. 256

²⁴ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid*, (Beirut: al Maktabah al Katuliyah), hlm. 194

²⁵ Dept. Agama RI, *op.cit.*, hlm. 960

²⁶ Artabik Ali dan A Zuhdi Muhdlor, *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 59

²⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 14

hubungannya dengan "*Khaliq*" (خالِق) yang berarti Pencipta dan "*makhluk*" (مَخْلُوق) yang berarti diciptakan.²⁸

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang *akhlaq*, dan tiga diantaranya:

1) Imam al-Ghazali "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

2) Ibrahim Anis

"Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

3) Abdul Karim Zaidan

"Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".

Ketiga definisi diatas sepakat menyatakan bahwa *akhlaq* atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁹

Akhlaq sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansekerta yang

²⁸ H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hlm. 11

²⁹ Yunahar Ilyas Lc, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 1-2

berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan.³⁰

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia³¹ dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Adapun kata etika Menurut Bertens mengungkapkan bahwa:

*“Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan.”*³²

Di dalam kamus Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesesuaian tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.³³

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya Untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan. Imam Al- Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumiddin, menyatakan bahwa,

فالخلق عبارة هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya: *“Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam”*.³⁴

³⁰ Mujiono, Imam 'et.Al', *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. cetakan kedua. (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm. 25

³¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 8

³² Afriantoni, *Op.Cit*, hlm. 36

³³ Asmaran, *Op.Cit*, hlm. 36

³⁴ Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*. (Beirut: Dar El-Kotob al-Ilmiyyah, 2009), Juz III, hlm. 56

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.

Sementara Ibnu Maskawaih dalam kitab *tahdzibul Akhlak* menyatakan bahwa :“Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkank pemikiran”.³⁵ Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Sementara Dr. H. Hamzah Ya'qub menyimpulkan atau merumuskan bahwa: Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.³⁶

Dari berbagai sudut pengertian diatas di atas diperoleh beberapa kesimpulan bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Letak persamaanya dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara letak perbedaannya pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran dan moral

³⁵ Mujiono, *Op.Cit*, hlm. 86

³⁶ Asmaran, *Op.Cit*, hlm. 7

dengan ukuran adapt kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka, jika ditarik kesimpulannya adalah akhlak yang dimaksud adalah "pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia". Dan kesimpulan ini sekaligus menggiring pemahaman bahwa istilah pendidikan akhlak dimaksud dalam penelitian ini adalah "proses kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik".

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seperti yang telah dibahas dalam tinjauan kata akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah, dimana seperti yang tertuang dalam surat Al-Qalam (64) ayat 8 yang berbunyi : *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*, dan yang mana gelar ini pun hanya diberikan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadikan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan bagi seluruh makhluk hidup, disamping itu tujuan nabi diutus juga untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa memang pendidikan Islam itu adalah memang pendidikan akhlak, jika seseorang bisa sukses dalam pendidikan ini, jelas sebuah tujuan kehidupan berupa keselamatan di dunia dan akhirat akan terpenuhi.

Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW membina dan membentuk akhlak umat juga membutuhkan sebuah proses panjang dan strategi khusus agar bisa sampai pada tepat sasaran, karena memang pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya pun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain;

1. Pembinaan daerah kognitif
2. Pembinaan daerah afektif dan
3. Pembinaan daerah motor skill

Al-Attas menuturkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan yang baik. Kedua, berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.³⁷ Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.³⁸

Berarti dapat difahami memang tujuan pendidikan akhlak itu menjadikan dan mencetak manusia menjadi lebih baik, namun jika dikaitkan dengan Islam menciptakan pribadi-pribadi Allah SWT yang selalu bertaqwa dan bisa mencapai keberhasilan baik di dunia dan akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam kehidupan ini mempunyai prinsip-prinsip yang harus di taati, karena kalau tidak yang terjadi adalah kerancuan tatanan. Hal ini seperti yang telah diaturkan dalam *al-Maqhasid as-Syari'ah* dalam ilmu Ushul Fiqh yang mana prinsip tersebut berkaitan erat dengan akhlak. Dimana semua yang ada dalam aspek kehidupan umat manusia harus

³⁷ *Op.Cit*, hlm. 163

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. cetakan ketiga. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 13

berlandaskan prinsip tersebut, jika tidak berarti hal tersebut telah melanggar tatanan kehidupan. Maka mengacu pada prinsip tersebut akhlak harus bermuara pada :

1. *Hifdu ad-Din* (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang
2. *Hifdu an-Nafs* (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
3. *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan yang mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
4. *Hifdu an-Nasl* (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak
5. *Hifdu al-Mall* (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Keluarga
3. Akhlak terhadap Masyarakat
4. Akhlak terhadap Makhluk lain.³⁹

Berarti dapat dimengerti bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mempunyai dua posisi, yang pertama dimana manusia itu harus dituntut

³⁹ Mujiono, *Op.Cit*, hlm. 94

untuk selalu menjaga apa yang ada di bumi ini atau sebagai khalifah di bumi, dan yang kedua posisi sebagai hamba Allah SWT yang senantiasa berbudi pekerti dalam setiap langkah.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak

Tidak bisa dipungkiri sosial media menempati posisi paling tinggi dalam kehidupan modern, hal ini tak lain karena akibat dari reformasi yang diartikan sebagai *Freedom Of Pres*, yaitu dimana kehidupan ini adalah kebebasan tanpa batas. Sedangkan disatu sisi modernisasi menjadikan banyak kalangan antipati terhadapnya karena menganggap di dalamnya hanya menimbulkan dampak yang negatif saja. Belum lagi trauma masa lalu yang penuh dengan belenggu dalam segala aspek menjadikan modernisasi ala kebebasan ini menemukan hegemoninya.

Berbagai kemudahan akses informasi dan ditambah kecanggihan teknologi seolah menjadi pendukung masa reformasi ini, segala sesuatu tampak lebih mudah dan enak di nikmati oleh siapapun, kapan pun dan dimana pun. Namun dibalik itu semua menjadi jurang kehancuran bagi masyarakat yang sarat akan kekurangan. Kekurangan dalam bidang intelektual maupun kurang dalam hal spiritual. Tatanan masyarakat, keluarga yang sebelumnya penuh dengan sarat norma sosial dan norma susila, menjelma menjadi masyarakat, keluarga dengan cara pandang hidup yang berbeda.⁴⁰

Hal ini sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, hal ini bisa dilihat dari hari ke hari pendidikan semakin memprihatinkan, dimana murid tidak lagi bisa menghormati guru sepenuh hati, karena dalam kacamata Hak Asasi Manusia semuanya itu sama, belum lagi masalah politik lainnya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 97-101

Dengan timbulnya berbagai persoalan yang berkembang, tentu akhlakul karimah menjadi prioritas. Komitmen pada nilai inilah yang menjadikan modal pengembangan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa jika dikaitkan pada masalah-masalah diatas. Jadi jika disimpulkan, di era saat ini sangat diperlukan pendidikan akhlak demi membnetuk manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak. Namun jika tidak, tinggal menunggu kehancuran akan datang cepat atau lambat.

B. Simthu Ad-Durar

1. Perjalanan Kitab Maulid

Ajaran Islam memperlihatkan hukum pertimbangan antara yang subut (tetap) dan tatawwur (berkembang). Hukum ibadah mahdah adalah subut, tidak boleh ada inovasi dan pembaharuan, sedang hukum ibadah sosial atau muamalah kemasyarakatan adalah tatawwur, harus ada inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, para ulama menetapkan sebuah kaidah usul, "Hukum dasar dalam ibadah (mahdah) adalah haram, kecuali ada dalil sebaliknya (yang menghalalkannya). Sedang ibadah sosial (gair mahdah) adalah boleh, kecuali ada dalil sebaliknya (yang mengharamkannya)."

Peringatan Maulid Nabi termasuk ibadah sosial yang memiliki nilai-nilai positif sebagai sarana untuk memperkenalkan syiar Islam. Peringatan Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bid'ah, justru perlu ditradisikan sebagai sarana dakwah Islam. Kecuali jika dalam peringatan itu, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam, maka tentu saja tidak diperbolehkan. Tetapi, bukan peringatannya yang dilarang, melainkan isi amalan dalam peringatan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sampai sekarang dunia Islam terbelah dua dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan maulid nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran, dan Indonesia mewakili dunia muslim yang

setiap tahun memperingatinya.⁴¹ Memperingati hari lahir nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari senin, 12 Rabi'ul Awal, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disugukan dalam peringatan itu amat variatif. Biasanya, ada yang mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Di dalam acara tersebut juga dibacakan tentang syair Barzanji atau diba', simthu ad Durar dan kitab maulid lainnya.

Selanjutnya umat Islam Indonesia, tanggal 12 Rabi'ul Awal dipandang sangat penting, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Selain itu karena pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri yang dijadikan Tuhan sebagai pribadi yang menarik. Segi menariknya diantaranya sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul. Dalam Al-Qur'an disebutkan :
- b. Nabi Muhammad SAW dijadikan Tuhan sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan :
- c. Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad, dan Allah memerintahkan umat manusia ikut bershalawat untuk Nabi Muhammad. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”⁴²

⁴¹ www.uin-alauddin.ac.id, *Amaliyah Masyarakat Tradisional*, diakses pada kamis, 1 Agustus 2013_14.30 WIB

⁴² Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 678

Ayat tersebut mengingatkan kalau kita (umat Islam) memang benar-benar mencintai Allah maka haruslah meneladani Nabi. Dengan kata lain orang yang tidak mau ber-uswah atau meneladani Nabi berarti kecintaannya pada Allah masih dipertanyakan.

Kemudian Untuk dapat meneladani Nabi kita harus mengenal dan mengetahui bagaimana perjalanan hidup Nabi. Sebab mana mungkin kita dapat mencontoh dan meneladani pribadi Nabi Muhammad SAW kalau kita sendiri “buta” terhadap sejarah kehidupan beliau. Maka dari itu umat Islam harus belajar mengenali kehidupan Nabi lewat buku-buku sejarah, kitab-kitab tarikh dan kitab maulid. Diantara kitab-kitab yang berkembang adalah kitab berzanji, burdah, diba’i, simthu ad-Durar, dhiyau al-lami’. Kitab-kitab tersebut kemudian dikenal sebagai pegangan kaum nahdiyyin yang kemudian dijawantahkan dalam setiap kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dikolaborasikan melalui sholawatan.

2. Biografi Pengarang

Pengarang kitab Simthu ad-Durar adalah Al-Habib Al-Imam Al-‘Allaamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsy. Beliau dilahirkan hari Jum’at 24 Syawal 1259 H di Qasam, sebuah kota di negeri Hadramaut. Beliau dibesarkan di bawah asuhan dan pengawasan kedua orang tuanya; ayahandanya: Al-Imam Al-‘arif-billah Muhammad bin Husain bin Abdullah Al-Habsyi dan ibundanya : As-Syarifah Alawiyah binti Husain bin Ahmad Al-Haadi Al-Jufri, yang pada masa itu terkenal sebagai seorang wanita yang salihah dan amat bijaksana.

Pada usia yang amat muda, Habib Ali Al-Habsyi telah mempelajari dan mengkhatamkan Al-Qur’an dan berhasil menguasai ilmu-ilmu dzahir dan bathin sebelum mencapai usia yang biasanya dibutuhkan untuk memberikan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian di hadapan khalayak ramai, sehingga dengan cepat sekali ia menjadi pusat perhatian dan kekaguman serta memperoleh tempat terhormat di hati setiap orang.

Kepadanya diserahkan tampuk kepemimpinan tiap majlis ilmu, lembaga pendidikan serta pertemuan-pertemuan besar yang diadakan pada masa itu.

Selanjutnya beliau melaksanakan tugas suci yang dipercayanya dengan sebaik-baiknya. Menghidupkan ilmu pengetahuan Agama yang sebelumnya banyak dilupakan. Mengumpulkan, mengarahkan dan mendidik para siswa agar menuntut ilmu, di samping membangkitkan semangat mereka dalam mengejar cita-cita yang tinggi dan mulia. Untuk menampung mereka, dibangunnya masjid “Riyadh” di kota Seiwun (Hadramaut), pondok-pondok dan asrama-asrama yang diperlengkapi dengan berbagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka dapat belajar dengan tenang dan tentram, bebas dari segala pikiran yang mengganggu, khususnya yang bersangkutan dengan keperluan hidup sehari-hari. Bimbingan dan asuhan beliau seperti ini telah memberinya hasil kepuasan yang tak terhingga dengan menyaksikan banyak sekali di antara murid-muridnya yang berhasil mencapai apa yang dicitakannya, kemudian meneruskan serta menyiarkan ilmu yang telah mereka peroleh, bukan saja di daerah Hadramaut, tapi tersebar luas di beberapa negeri lainnya – di Afrika dan Asia, termasuk di Indonesia.

Di tempat-tempat itu mereka mendirikan pusat-pusat da'wah dan penyiaran Agama, mereka sendiri menjadi perintis dan pejuang yang gigih, sehingga mendapat tempat terhormat dan disegani di kalangan masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan keagamaan diadakan pada berbagai kesempatan. Lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis ilmu didirikan di banyak tempat, sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan dalam ruang lingkup yang luas sekali. Al-Habib Ali sendiri telah menjadikan dirinya sebagai contoh teladan terbaik dalam menghias diri dengan akhlaq yang mulia, di samping kedermawanannya yang merata, baik di antara tokoh-tokoh terkemuka ataupun masyarakat awam, sehingga setiap kali timbul kesulitan atau keruwetan di antara mereka, niscaya beliau diminta tampil ke depan untuk menyelesaikannya. Beliau

meninggal dunia di kota Seiwun, Hadramaut, pada hari Ahad 20 Rabi'ul-Akhir 1333 H. dan meninggalkan beberapa orang putera yang telah memperoleh pendidikan sebaik-baiknya dari beliau sendiri, yang meneruskan cita-cita beliau sendiri, yang meneruskan cita-cita beliau dalam berda'wah dan menyiarkan Agama.

Diantara putera-putera beliau yang dikenal di Indonesia ialah puteranya yang bungsu : Al-Habib Alwi bin Ali Alhabsyi, pendiri masjid "Riyadh" di kota Solo (Surakarta) yang dikenal sebagai pribadi yang amat luhur budi pekertinya, lemah-lembut, sopan-santun serta ramah-tamah terhadap siapa pun terutama kaum yang lemah; fakir miskin, yatim-piatu dan sebagainya. Rumah kediamannya selalu terbuka bagi para tamu dari dari berbagai golongan dan tidak pernah lepas dari segi keagamaan. Beliau meninggal dunia di kota Palembang pada tanggal 20 Rabi'ul-Awal 1373 H. dan dimakamkan di samping Masjid Ar-Riyadh, Solo. Banyak sekali ucapan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsi yang telah dicatat dan dibukukan, di samping tulisan-tulisannya yang berupa pesan-pesan ataupun surat-menyurat dengan para Ulama di masa hidupnya, juga dengan keluarga dan sanak kerabat, kawan-kawan serta murid-muridnya beliau, yang semuanya itu merupakan perbendaharan ilmu dan hikmah yang tiada habisnya.⁴³

⁴³ Husein Anis Al-Habsyi. *Biografi Habib 'Ali Habsyi Muallfi Simtud Durar*, (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), hlm. 15-79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip Moleong, Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang di amati.⁴⁴ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah kitab maulid *Simthu ad-Durar* dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian.⁴⁵

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁶

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 2005), hlm.64.

⁴⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Ndraha seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya *Memahami Metode-Metode Penelitian* menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁴⁷

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.⁴⁸

Sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner.⁴⁹ Jadi data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan dalam suatu penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab maulid karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi yang berjudul *Simthu ad-Durar*, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Kitab tersebut merupakan kitab maulid, terdiri dari 47 halaman. Yang digunakan dalam penelitian ini, kitab maulid *Simthu ad-Durar* diterbitkan H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi Solo, cetakan II: Muharram 1413 H-1992 M.

⁴⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 79.

⁴⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.

⁴⁹ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu, 2009), hlm. 37.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain.⁵⁰ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dari data sebelumnya yang sudah pernah disajikan oleh pihak lain, misalnya seperti hasil penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang kitab maulid *Simthu ad-Durar* dan juga pendidikan akhlak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.⁵¹

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 38.

⁵¹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 70

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau *cross check* data/ teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau *trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/ sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁵²

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya.⁵³

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis nilai pendidikan Akhlak dalam kitab maulid *Simthu ad-Durar*. Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Misalnya, seorang peneliti membahas tentang konsep pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, maka sumber utama sebagai sumber primer haruslah dirujuk dari buku-buku atau kitab-kitab asli karya KH. Hasyim Asy'ari, selainnya boleh dilengkapi dengan buku-buku lain yang ditulis oleh pengarang lain yang ditulis oleh pengarang yang berbeda, tetapi juga

⁵² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua), hlm. 198.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

menyoroti tentang konsep pendidikan islam KH. Hasyim Asy'ari. Buku-buku atau sumber lain dikenal dengan sumber penunjang atau sumber sekunder.⁵⁴

Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab maulid *Simthu ad-Durar* karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau sumber lain yang berbicara tentang kitab maulid *Simthu ad-Durar* karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dan juga pendidikan akhlak.

D. Metode Analisis Data

Metode merupakan cara, sedangkan kebenaran yang akan diungkapkan adalah tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar disertai dengan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu metode diartikan sebagai prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.⁵⁵

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam penelitian. Metode merupakan suatu cara untuk mengungkap kebenaran sebagai tujuan penelitian dan kebenaran yang ditemukan tersebut bisa dilandasi dengan bukti-bukti yang kuat dan bersifat ilmiah.

Analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁵⁶

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut pendapat Zuchdi, yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Memahami Metode-Metode Penelitian*, ada empat macam definisi analisis isi

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.193.

⁵⁵ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1994), hlm. 71.

⁵⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 199.

(*Content Analysis*) yang selama ini berkembang, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Barelson, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.
- b. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw, analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dalam pandangan ini, penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa tujuan pokok analisis konten haruslah membuat inferensi karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi.
- c. Menurut Stone, analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.
- d. Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. “inferensi yang valid” maksudnya adalah peneliti harus menggunakan kontrak analisis sebagai dasar inferensi. “dapat diteliti ulang” maksudnya adalah peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan langkah-langkah penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian terhadap fenomena yang sama.⁵⁷

Neuman menyebutkan *content analysis is technique for gathering and analyzing the content of text*. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja

⁵⁷ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 79.

melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato.⁵⁸

Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *content analisis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁵⁹

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi (*content analysis*) merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah kitab maulid.

Analisis isi dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengkaji teks kitab maulid *simthu ad-durar* yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, setelah didapatkan kesimpulan dengan analisis isi kemudian dapat disimpulkan maknanya.

⁵⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 167.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 163.

2. Metode Pengkajian Literatur

Setiap penelitian tidak bisa terlepas dari metode pengkajian literatur. Pengkajian literatur merupakan teknik di mana seorang peneliti membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang berupa buku, majalah, hasil penelitian sebelumnya maupun berupa surat kabar. Menurut Prof. Dr. S Nasution, MA sumber kepustakaan diperlukan untuk:

- a. Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.⁶⁰

Pengkajian literatur merupakan kegiatan, membaca, memahami literatur-literatur yang berupa buku, surat kabar, majalah maupun hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan dasar dalam penelitian yang akan kita lakukan dan menghindari duplikasi penelitian. Pengkajian literatur yang dilakukan penulis dalam penelitian ini sebagai dasar bagi penelitian ini dan penulis mengambil manfaatnya sebagai pijakan dalam penelitian ini.

⁶⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146.

E. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dapat dilakukan dalam penelitian pustaka (*library research*) adalah sebagai berikut:

1. Deduktif

Metode deduktif merupakan menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini, dari data-data yang berupa naskah teks kitab maulid *Simthu ad-Durar*, dikaitkan dengan data-data yang relevan dengan kitab maulid tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.⁶²

Dalam penelitian ini, dari sumber utamanya yang berupa teks kitab maulid *Simthu ad-Durar*, dibahas secara mendalam dan dipadukan dengan teori-teori maupun data dokumentasi yang relevan sehingga akan menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

3. Deskriptif

Deskriptif adalah menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/ teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam: *Pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*,

⁶¹ Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 55

⁶² *Ibid.*

deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Dengan kata lain, dia berusaha mengungkap suatu makna di balik teori yang dikemukakan atau *something beyond/ some behing the things*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis.⁶³ Menurut Whitney, seperti yang telah dikutip oleh Andi Prastowo, dalam bukunya memahami metode-metode penelitian, mengungkapkan bahwa deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁶⁴

Dalam penelian ini, selain menguraikan data secara tersurat juga secara tersirat, agar makna-makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat secara mudah dipahami. Dengan adanya analisis deskriptif ini, diharapkan makna-makna yang terkandung dalam kitab maulid *simthu ad-durar* dapat diuraikan secara jelas.

4. Interpretatif

Interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 201.

⁶⁵ Nur Azizah, *Op.Cit.*, hlm 55

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Kitab Maulid *Simthud ad-Durar*

1. Perjalanan Kitab Maulid *Simthu ad-Durar*

Jika belasan tahun yang lalu hanya kalangan tertentu yang mengenal dan membaca kitab Maulid *Simthud Durar* di Indonesia, kini keadaannya telah berubah. Kitab ini dalam tahun-tahun belakangan semakin populer mendampingi kitab-kitab Maulid lain yang telah lebih dahulu ada. Sebelum tersebar luas di Indonesia, kitab ini telah menyebar di Jazirah Arab, Afrika, dan beberapa negeri lain di Asia, dan kini telah mencapai benua Eropa, Amerika, dan belahan dunia lainnya. *Simthud Durar* ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi ketika ia berusia 68 tahun. Pada hari Kamis tanggal 26 Shafar 1327 H/18 Maret 1909, Habib Ali mendiktekan paragraf awal Maulid *Simthud Durar* setelah memulainya dengan basmalah, yakni mulai dari *al-hamdu lillahil qawiyyi sulthanuhu* dan seterusnya hingga *wa huwa min fawqi ilmi ma qad ra-athu rif'atan fi syu-unihi wa kamala*. Ia kemudian memerintahkan agar tulisan itu dibacakan kepadanya. Setelah pendahuluan itu dibacakan, ia berkata, “Insya Allah aku akan menyempurnakannya. Sudah sejak lama aku berkeinginan untuk menyusun kisah Maulid.”

Pada hari Selasa awal Rabi’ul Awwal 1327 H/23 Maret 1909 M, ia memerintahkan agar Maulid yang telah ia tulis dibaca. Kemudian pada malam Rabu 9 Rabi’ul Awwal 1327 H/31 Maret 1909 M, ia mulai membaca Maulidnya di rumahnya setelah Maulid itu disempurnakan. Dalam kesempatan itu ia mengatakan, “Maulid ini sangat menyentuh hati, dan ia baru selesai disusun.” Pada hari Kamis 10 Rabi’ul Awwal 1327 H/1 April 1909 M, ia menyempurnakannya lagi. Dua hari kemudian, Sabtu 12 Rabi’ul Awwal, ia membaca Maulid tersebut di rumah muridnya, Sayyid Umar bin Hamid Assegaf. Sejak saat itu, ia membaca Maulidnya sendiri,

Simthud Durar. Sebelumnya ia membaca Maulid Ad-Diba'iy. Disebutkan pula, Maulid Simthud Durar pertama kali dibaca di rumah Habib Ali, kemudian di rumah muridnya, Habib Umar bin Hamid. Para sahabatnya kemudian meminta agar Habib Ali membaca Maulid itu di rumah-rumah mereka. Memenuhi permintaan mereka, ia pun mengatakan, “Selama bulan ini, setiap hari aku akan membaca Maulid Simthud Durar di rumah kalian secara bergantian.” Habib Ali juga mengatakan, “Dakwahku akan tersebar ke seluruh penjuru. Maulidku ini akan tersebar ke tengah-tengah masyarakat, akan mengumpulkan mereka kepada Allah dan akan membuat mereka dicintai Nabi SAW.” Ia juga mengatakan, “Jika seseorang menjadikan kitab Maulidku ini sebagai wiridnya atau menghafalnya, *sir* (rahasia) Al-Habib Shallallahu `Alaihi wa Sallam akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktekannya. Namun, setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW. Pujianku kepada Nabi SAW dapat diterima oleh masyarakat. Ini karena besarnya cintaku kepada Nabi SAW.”

Ketermasyhuran kitab Maulid Simthud Durar juga membuat penyusunnya semakin terkenal. Orang semakin tahu dan semakin ingin tahu lagi ihwal kehidupan dan kelebihanannya sebagai salah seorang tokoh ulama Alawiyyin terkemuka abad ke-19 Masehi (abad ke-13 Hijriyyah) di Hadhramaut. Tersebar ke Beberapa Negeri.

Suatu hari, Habib Abdul Qadir bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi, cucu penulis Simtud Durar berpidato:

“Wahai saudara-saudaraku. Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang agung dan karunia yang besar ini. Allah SWT bermurah kepada kita sehingga kita dapat mengadakan acara agung yang dahulu diselenggarakan sendiri oleh penulis kitab Maulid ini, pendiri acara yang agung ini sejak 90 tahun yang lalu. Acara itu dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah. Ada yang datang dari Hijaz, Dhafar, Sawahil dan negara-negara lainnya.”

Ada yang memperkirakan, jumlah orang yang menghadiri maulid tersebut sekitar 30.000 orang. Habib Ali membiayai keperluan mereka semua dan beliau juga mengurus jamuan dan kendaraan mereka. Sebab, saat itu tidak ada mobil atau pesawat. Semua orang datang dengan mengendarai onta dan kendaraan lain. Beberapa orang dan pegawai pemerintah mengkhawatirkan hal ini, *“Wahai Habib Ali, manusia berdatangan dari segenap penjuru, bagaimana pembiayaannya”*. Habib Ali menjawab, *“Kalian sambut saja mereka, bukalah rumah kalian untuk mereka, Allah nanti yang akan memberi mereka rezeki, bukan aku atau kalian. Bukalah rumah kalian untuk mereka, aku akan menyediakan segala sesuatunya kepada kalian. Jika ada yang kekurangan, pergilah ke tempat fulan dan fulan.”* Beliau menyebutkan beberapa nama sehingga mereka dapat mendatangi orang-orang itu untuk mengambil semua yang diperlukan.

Maulid yang agung ini dihadiri oleh para munshib, dai dan ulama yang berasal dari berbagai daerah. Mereka semua berkumpul sehingga turunlah madad, kebaikan, keberkahan dan nafahat yang agung. Para munshib datang dengan rombongan hadhrah mereka: ada yang dari Syihr, Ghail dan dari berbagai tempat lain. Kota Seiwun dipadati oleh manusia sebagaimana dikatakan oleh Habib ‘Ali: Seiwun memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain.

Menjelang hari Kamis terakhir bulan Rabi’ul Awwal, para buruh meminta ijin dari majikan mereka untuk tidak masuk kerja. Pernah seorang buruh ditanya mengapa harus libur, ia menjawab: Wahai Habib, ketahuilah, waktuku setahun berlalu begitu saja; sia-sia. Sekarang yang kumiliki tinggal dua hari ini saja, yaitu hari-hari pembacaan maulid. Nanti, ketika manusia telah berkumpul di lembah itu, Habib ‘Ali akan berdiri dan menyeru orang-orang ke jalan Allah SWT, mengajak mereka bertobat dan mendoakan mereka, maka semua dosa dari orang-orang yang berkumpul di

situ pasti diampuni. ‘Ammi ‘Umar bin Hasan Al-Haddad berkata, “Perhatikanlah, bagaimana kaum awam dapat menemukan sir.”

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab Maulid *Simthud ad-Durar*

Dalam kitab Maulid *Simthud ad-Durar* karangan Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi ini terdapat dua hal penting dengan kaitanya penyusunannya, yaitu latar belakang penyusunan kitab maulid dan sosok yang ditampilkan.

Latar belakang dari penyusunan Kitab Maulid *Simthud ad-Durar* ini adalah bentuk kecintaan *muallif* dalam hal ini adalah Al- Habib Ali bin Muhmmad bin Husain al-Habsyi terhadap sosok panutan kehidupan umat manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Karena disamping beliau adalah seorang Al-Habib atau keturunan langsung dari Rasulullah SAW dan juga memang hal tersebut secara langsung tertuang dalam al-Qur’an dan bahkan Allah SWT pun menjamin atas keselamatan seseorang jika meneladani akhlak Rasulullah SAW, maksudnya jika seseorang itu mencintai Allah SWT maka ikutilah Rasulullah SAW dalam berabagai aspek kehidupan, niscaya hal itu juga disukai oleh Allah SWT, seperti dalam surat Ali Imran: 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶⁵

Dalam perjalanannya kitab yang menerangkan maulid biasanya berisi sosok pujian sosok Rasulullah SAW yang agung nan indah baik dari segi fisik maupun sifat perilaku beliau dalam bentuk sastra yang indah sehingga menjadikan mudah bagi pembacanya untuk menghafal atau mungkin

⁶⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 76

menghayatinya dan hal ini pun dirasa sangatlah perlu, karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan bagi segala aspek kehidupan umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶⁶

Seseorang itu jika menginginkan menjadi hamba Allah SWT yang taat dengan mencintai Allah SWT, maka seseorang itu harus menladani dan mengikuti segala apa yang di contohkan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan, dan secara otomatis jika seseorang itu tidak mengindahkannya, berarti bisa dikatakan cintanya seseorang itu kepada Allah SWT patut dipertanyakan.

Salah satu faktor lain adalah, untuk semakin mendekatkan umat terhadap sosok panutan melalui media kitab maulid. Karena dengan kita mengetahuinya saja, atau bahkan membaca dan mendengarkan kisah dari para kaum shalihin, maka hal tersebut akan semakin memperkuat dan meneguhkan iman. Hal ini pun bisa kita lihat kitab suci kita Al-Qur'an yang mayoritas isinya adalah cerita yang penuh hikmah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Hud: 120 yang berbunyi :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

⁶⁶ Depag RI, *Ibid.*, hlm. 665

Artinya :

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi berkata, jika perjalanan hidup kaum *‘arifin* dibacakan kepada orang yang beriman, maka imannya kepada Allah SWT akan menjadi teguh. Segitu pula Junaid *rahimakumullah* berkata, bahwa kisah-kisah kehidupan para kaum *shalihin* merupakan salah satu bala tentaranya Allah SWT, kisah-kisah itu akan meneguhkan *murid*. Penulis buku *A’mal at-Tarikh* mengatakan bahwa barang siapa menulis riwayat hidup seorang wali Allah, kelak di hari kiamat ia akan bersama wali tersebut.⁶⁷

Kitab *simthu ad-Durar* adalah termasuk kitab yang agung yang dibaca oleh umat muslim di seluruh dunia, khususnya yang berada dibawah naungan Bani ‘Alawiy yaitu para Habaib yang berdakwak ke seluruh penjuru dunia.

Banyak keberkahan dan keistimewaan dalam kitab maulid ini. ketika usia Habib Ali menginjak 68 tahun, beliau menulis kitab ini yang bertepatan dengan kamis 26 shafar 1327 H, Habib Ali mendektikan paragraf awal dari *simthu ad-Durar* kemudian beliau memerintahkan agar tulisan tersebut dibacakan dihadapan beliau. setelah pendahuluan yang berupa khutbah itu dibacakan, beliau berkata, *“insyaallah aku akan segera menyempurnakannya. Sudah lama aku berkeinginan untuk menyusun sebuah kitab maulid. Sampai suatu hari nanti anakku Muhammad datang menemuiku dengan membawa kertas dan pena, kemudian berkata kepadaku, mulailah sekarang!, aku akan memulainya”*.

Pada hari selasa, awal Rabiul Awal 1327 H, Habib Ali memerintahkan agar kitab maulid yang beliau tulis agar dibaca. Beliau membukanya dengan

⁶⁷ Husein Anis al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. IV (pembukaan).

Fatihah yang agung. Kemudian pada malam Rabu, 9 Rabiul Awal, beliau membaca maulidnya dirumah beliau setelah kitab maulid disempurnakan. beliau berkata, “*Maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja selesai diciptakan*”.

Pada hari kamis, 10 Rabiul Awal beliau menyempurnakannya lagi. Pada malam Sabtu, 12 Rabiul Awal 1327 H, beliau membaca maulid tersebut dirumah muridnya, Sayyid Umar bin Hamid as-Seggaf, sejak hari itu Habib Ali membaca maulidnya sendiri: *Simthu ad-Durar*, sebelumnya ia selalu membaca maulid ad-Diba’i.

Maulid *simthu ad-Durar* yang agung kemudian menyebar luas ke Seiwwun, juga di seluruh Hadramaut dan ditempat-tempat yang jauh. Maulid ini juga sampai ketanah Haramain yang mulia, Indonesia, Afrika, Dhafar, dan Yaman. Disebutkan bahwa maulid *simthu ad-Durar* pertama kali dibaca dirumah Habib Ali, kemudian dirumah muridnya, Habib Umar bin Hamid. Para sahabat beliau kemudian meminta kepada Habib Ali untuk membecanya dirumah-rumah mereka, “*selama bulan ini, setiap hari aku akan membaca maulid simthu ad-Durar dirumah kalian masing-masing secara bergantian*”.⁶⁸

Dalam pembacaan maulid *simthu ad-Durar* ini, akan dibagi dalam beberapa sesi, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Ketika awal pembacaan biasanya diawali dengan tawassul surat Fatihah ke beberapa masyayikh, ulama’, habaib, kyai dan khususnya *muallif* kitab maulid *simthu ad-Durar* yaitu Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsy.
- b. Setelah itu pembacaan shalawat “*ya rabbi shalli*” yang pertama sampai selesai setelah itu shalawat “*ya rabbi shalli*” yang kedua.
- c. Kemudian diteruskan dengan pembacaan pembukaan atau *muqaddimah* dari kitab maulid *simthu ad-Durar* yang isi

⁶⁸ Tabloid Media Umat, *Op.Cit.*

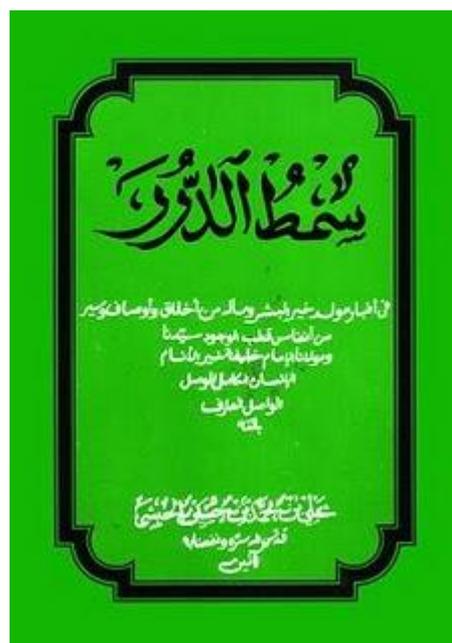
memuja-muji Allah SWT atas semua nikmat kehidupan dan yang paling terbesar yaitu nikmat iman dan Islam serta diutusnya Nabi Mummad SAW dan disambung sampai dipenghujung *muqaddimah* lebih banyak memuji penciptaan Nur Muhammad sebagai penciptaan pertama Allah SWT yang diantaranya terdapat shalawat “*Ya laqalbin surun qad tawalaa*”.

- d. Setelah itu pembacaan terus sampai habis dan didalamnya terdapat pemisah atau jedah, dan dalam setiap jedah sesinya diselengi dengan bacaan:

اللَّهُمَّ صَلِّ أَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

- e. Setelah itu dipenghujung maulid ditutup dengan shalawat “*shalawatullahi taghsya # asyrofar ruslil athalib*”.

3. Identitas Fisik Kitab Maulid *Simthu ad-Durar*



Judul : *Simthu ad-Durar*
 Penulis : Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi
 Penerbit : H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsy
 Tahun : Cetakan II, Muharram 1413 H/1992 M
 Halaman : 47 Halaman
 Ukuran : 11X16 cm
 Katagori : Kitab Maulid
 Harga : Rp. 10.000,00

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Maulid *Simthu ad-Durar*

Pada bab ini, penulis akan menguraikan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab maulid *Simthu ad-Durar*. Deskripsi nilai-nilai tersebut adalah hasil penelitian penulis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya.

Adapun nilai-nilai yang akan penulis deskripsikan adalah mengenai nilai-nilai yang bersifat global. Nilai-nilai tersebut adalah (1) nilai personal (2) nilai sosial.

Nilai personal adalah nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri seorang individu sebagai patokan individu dalam bertingkah laku. Nilai personal yang terkandung dalam kitab maulid *Simthu ad-Durar* adalah nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Benar ucapan/Jujur

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَ الْعَبْدِ الصَّادِقِ

“Dan aku bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad adalah hamba Allah yang **benar dalam ucapan** dan perbuatanya”⁶⁹

- b. Menyampaikan wahyu

⁶⁹ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain, *Op.Cit.*, hlm. 4

فِي قَوْلِهِ وَفَعَلِهِ وَالْمُبَلِّغَ عَنِ اللَّهِ مَا أَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ لِخَلْقِهِ مَنْ فَرَضِهِ
وَنَفْلِهِ

“Dan menyampaikan atas nama Allah apa-apa yang harus disampaikan kepada hambanya”⁷⁰

c. Dakwah

ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغُ
تَحْمِيلُ أَعْبَاءِ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغُ

“Adapun Nabi SAW setelah kepadanya wayu suci yang diturunkan,

Segera bertindak memikul beban dakwah dan tabligh”⁷¹

d. Tertawa cuma tersenyum

سَيِّدٌ ضِحْكُهُ التَّبَسُّمُ

“Dialah pemimpin yang setiap kali tertawa cukup tersenyum dengan anggunnya”⁷²

e. Langkah yang tenang namun mantap.

وَالْمَشْيُ الْهُوَيْنَا

“dengan langkah tenang mantap ia berjalan”⁷³

f. Tidurnya sebentar

وَتَوَمُّهُ الْإِغْفَاءُ

“bila tidur sekejap saja”⁷⁴

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., hlm. 27

⁷² Ibid., hlm. 34

⁷³ Ibid.

g. Menjaga diri dan malu

وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

“keanggunan, kesucian serta rasa malu mengiringi selalu,
menghias gerak geriknya.”⁷⁵

h. Ucapan dan tindakannya teratur rapi

مُعْجَزُ الْقَوْلِ وَالْفِعَالِ كَرِيمٌ

“ucapan dan tindakannya teratur rapi, sungguh sulit
menyamainya, bentuk tubuhnya sempurna”⁷⁶

i. Sederhana

لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ

“sederhana perangainya”⁷⁷

j. Rendah hati

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ

“rendah hati namun amat kuat wibawanya”⁷⁸

Nilai sosial adalah patokan yang harus dipegang teguh oleh seorang individu yang berkaitan dengan hal kemanusiaan. Nilai-nilai dalam ranah sosial ini terkait dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu berkaitan erat dengan interaksi dengan sesama manusia. Nilai sosial yang

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 35

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 27

terkandung dalam kitab maulid *Simthu ad-Durar* adalah adalah sebagai berikut:

a. Cerah wajahnya

مَا سِوَى خُلُقِهِ النَّسِيمُ وَلَا غَيْرَ مُحْيَاهُ الرَّوْضَةُ الْعُنَّاءُ

“perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk, wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan, pribadinya perwujudan segala sifat luhur”⁷⁹

b. Kasih sayang

رَحْمَةٌ كُلُّهُ وَحَزْمٌ وَعَزْمٌ

“kasih sayang, namun tegas dalam bersikap, kuat dalam tekatnya”⁸⁰

c. Adil dan dermawan

أَخْلُقِ وَالْخُلُقِ مُقْسَطٌ مِعْطَاءُ

“demikian pula akhlak yang disandangnya, adil dermawan, bila dan dimanapun ia berada”⁸¹

C. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid *Simthu ad-Durar*

Seperti dikatakan oleh Husein Anis al-Habsyi, bahwa tujuan didalam buku maulid simthu ad-Durar mempunyai dua tujuan, ialah menanamkan benih cinta kepada Rasulullah SAW dan penawar rindu kepada beliau. Karena memang kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan dimiliki oleh semua umat Muslim dimana pun, disamping itu Allah SWT pun juga menegaskan ketika seseorang itu mencinai Allah SWT maka seseorang tersebut harus mengikuti segala tindak-tanduk Rasulullah

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 37

SAW di dalam al-Qur'an seperti dalam surat Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁸²

Allah SWT juga menegaskan dalam hadis Qudsi yang artinya, "Kalau tidak karena engkau Muhammad, kalau tidak karena engkau, tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini". Hal ini menjadikan seluruh umat manusia untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada sosok yang agung dan berjasa atas penciptaan kita semua dengan bentuk cinta kepadanya. Disamping itu rasa bentuk cinta ini ibarat cinta yang tak berujung dengan belum pernah bertemu dengan yang di cintai dalam hal ini Rasulullah SAW, maka dari itu dari hal itu juga menimbulkan sebuah dampak yaitu rasa rindu yang mendalam kepada sang sosok yang agung.

⁸² Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 76

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid *Shimthu ad-Durar*

Kitab maulid simthu ad-durar terdiri dari empat puluh tujuh halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup kisah sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Inilah sebagian keindahan penggambaran kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *maulid simthu ad-durar*.

وَمِنْذُ عَلِقَتْ بِهِ هَذِهِ الدُّرَّةُ الْمَكْنُونَةُ
وَالْجَوْهَرَةُ الْمَصْفُوفَةُ
وَالْكُونُ كُلُّهُ يُصْبِحُ وَيَمْسِي فِي سُرُورٍ وَأَنْتِهَاجٍ
بِقُرْبِ ظُهُورِ إِشْرَاقِ هَذَا السَّرَاجِ

*Sejak berpaut padanya mutiara indah terpelihara ini,
Alam seluruhnya bergelimang riang gembira di pagi hari maupun di kala senja,
Dengan kiat mendekatnya saat terbit cahaya pelita penerang ini.*

وَالْعَيُونَ مُتَسَوِّفَةً إِلَى بُرُوزِهِ
مُتَسَوِّقَةً إِلَى التَّقَاطِ جَوَاهِرِ كُنُوزِهِ

*Demikian pula semua pandangan mata menatap bersama menanti kelahirannya,
Penuh kerinduan memungut permata baiduri tiada ternilai.*

وَكُلُّ دَابَّةٍ لِقُرَيْشٍ نَطَقَتْ بِفَصِيحِ الْعِبَارَةِ
مُعَلِّنَةً بِكَمَالِ الْبَشَارَةِ
وَمَا مِنْ حَامِلٍ حَمَلَتْ فِي ذَلِكَ الْعَامِ
إِلَّا أَتَتْ فِي حَمْلِهَا بِعِلْمٍ
مِنْ بَرَكَاتِ وَسَعَادَةِ هَذَا الْإِمَامِ

*Binatang peliharaan Quraish pun semuanya bagaikan menyeru dengan fasih
Mengumumkan berita nan sempurna,
Setiap wanita yang mengandung di tahun itu niscaya melahirkan bayi laki-laki,
Hal ini semua disebabkan berkah kemuliaan Imam pembawa bahagia ini.*

وَلَمْ تَزَلِ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ
مُتَضَمِّنَةً بِعِطْرِ الْفَرْحِ بِمُلَاقَاةِ أَشْرَفِ الْبَرِيَّاتِ
وَبُرُوزِهِ مِنْ عَالَمِ الْخَفَاءِ إِلَى عَالَمِ الظُّهُورِ
بَعْدَ تَنْقَلِهِ فِي الْبُطُونِ وَالظُّهُورِ

*Demikian bumi dan langit,
Bergemilang wang-wangian riang gembira menanti lahirnya insan termulia.
Di antara segenap penghuni nya; dari alam tersembungi ke alam nyata,
Setelah tersimpan lama dalam beberapa sulbi dan rahim berganti-ganti.*

فَأَظْهَرَ اللَّهُ فِي الْوُجُودِ بِهِجَةَ التَّكْرِيمِ
وَبَسَطَ فِي الْعَالَمِ الْكَبِيرِ مَائِدَةَ التَّشْرِيفِ وَالتَّعْظِيمِ
بِبُرُوزِ هَذَا الْبَشَرِ الْكَرِيمِ

*Maka berkenanlah Allah SWT menampakkan karunia gemilang-Nya pada wujud
semesta ini,
Menghidangkan rahmah dan penghormatan kemuliaan,
Dengan kehadiran insan luhur ini.⁸³*

Seseorang itu jika menginginkan menjadi hamba Allah SWT yang taat dengan mencintai Allah SWT, maka seseorang itu harus menladani dan mengikuti segala apa yang di contohkan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan, dan secara otomatis jika seseorang itu tidak mengindahkannya, berarti bisa dikatakan cintanya seseorang itu kepada Allah SWT patut dipertanyakan.

Berkaitan dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW dengan mengikutinya, kita bisa mengetahuinya dalam kitab *Simthu'd-Durar*:

⁸³ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 13-14

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ الْعَبْدِ الصَّادِقُ فِي قَوْلِهِ وَفَعَلِهِ وَالْمُبَلِّغُ عَنِ اللَّهِ مَا أَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ
 لِخَلْقِهِ مِنْ فَرَضِهِ وَنَفْلِهِ
 عَبْدٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
 فَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ
 وَأَدَّى الْأَمَانَةَ^{٨٤}

Aku bersaksi bahwasanya Sayyidina Muhammad adalah hamba Allah Yang Benar dalam ucapan dan perbuatannya. Dan menyampaikan atas nama Allah Apa yang harus disampaikan kepada hamba-hamba Nya tentang yang diwajibkan atau yang dianjurkan-Nya Dialah hamba Allah yang diutus penghuni alam seluruhnya, pembawa berita gembira disamping ancaman derita Maka ia pun menyampaikan risalah Dan menunaikan Amanah.

1. Tabligh, Shiddiq dan Amanah

Sifat ini adalah Tabligh, Amanah dan Tabligh tiga sifat yang wajib dimiliki oleh Rasulullah yang ada empat (Fathanah). Tabligh yang berarti menyampaikan semua risalah yang diperintahkan kepada seluruh makhluk dan sifat ini yang membedakan antara Nabi dan Rasul, karena memang Nabi tidak diharuskan untuk menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT sedangkan Rasul sebaliknya. Adapun pengertian Shiddiq adalah apa yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dan Amanah adalah menjaga diri dari perkara yang di haramkan atau di makruhkan dengan melakukan apa yang diperbolehkan saja.⁸⁵

Sifat-sifat tersebut memang harus dimiliki oleh para Rasul, karena dengan kurang satu saja maka yang terjadi adalah kerancuan dalam keberlangsungan mengemban tugas sebagai Rasul yang membawa ajaran.

⁸⁴ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁸⁵ Muhammad Nawawi as-Syafi'i. *Nurudz Dzalam Syarh Mandzumah Aqidah al-awam*, (Surabaya: al-Haramain, tt). hlm, 11

a. Tabligh

Yang pertama adalah sifat *tabligh*, yang dalam arti bahasa berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, namun kata ini di ikutkan dalam wazan *fa'ala yufa'ilu taf'ilan* yang berfaidah *li at-ta'diyah* sehingga mendaji *ballagha yuballighu tablighan* yang berarti menyapaikan⁸⁶.

Dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul disaat umurnya beliau masih 40 tahun adalah sebagai bukti nyata bahwa beliau mempunyai kapasitas untuk bisa menyampaikan ajaran ini Islam dan hal ini terbukti dengan kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah.⁸⁷ Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan, sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah, dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah SWT. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah SWT.⁸⁸

Berkaitan dengan kerasulan dan tugas pokok beliau, dijelaskan dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 158:

⁸⁶ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: 1997), Cet. XIV, Hlm. 106

⁸⁷ Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: UGM Universitas Gajah Mada, 2001). hlm. 257

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 258

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah, Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.⁸⁹

Bukti bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki sifat tabligh sebagai sifat rasul yakni diturunkannya al-Quran sebagai mukjizat terbesarnya untuk disampaikan kepada ummat. Pada permulaann kerasulannya Rasulullah menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Namun setelah cukup memperoleh pengikut Nabi diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Sehingga pada suatu ketika Rasulullah saw. naik ke bukit Safa di Makkah berteriak dengan lantang memanggil bangsa Quraisy untuk menyatakan diri menyembah kepada Allah dan meninggalkan berhala serta bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Setelah berpidato mereka orang-orang Quraisy menghina dan mengatakan bahwa Muhammad orang gila.⁹⁰

⁸⁹ Soenaryo, et.al., *Op.Cit* hlm. 247

⁹⁰ Majid Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, Terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 62

b. Shiddiq

Kata *shiddiq* berasal dari kata *shadaqa* yang berarti keadaan benar atau nyata, dan lafadz ini mengalami perubahan dengan di masukkan dalam *shighat mubalaghah* (bentuk kata yang mempunyai arti sangat) sehingga menjadi *shiddiq* yang berarti yang banyak suka pada kebenaran. Namun kata *shiddiq* ini mempunyai arti lain, yaitu *alladzi yushaddiqu qaulahu bi al-'amal* atau yang membuktikan ucapan dengan amal.⁹¹

Muhammad mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “*shiddiq dan amin*”.⁹² Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Makkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Ini terbukti ketika Nabi mulai mengajak orang ke jalan Allah, yaitu ketika orang Quraisy mengutus Utba bin Rabia kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mencari suatu kompromi. Ketika Utba berbicara padanya dan Muhammad membacakan beberapa ayat padanya, Utba kembali dan menyatakan pada orang Quraisy “*Turutilah nasihatku dan jangan ganggu beliau*”, mereka berkata: “*Nabi telah menyihirmu dengan lidahnya*”.⁹³ Kisah ini membuktikan bahwa apa yang diucapkan Nabi

⁹¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Op.Cit.*, hlm. 770

⁹²Fazlur Rahman, *Nabi Muhammad saw. sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Diterj. Annas Siddik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 68

⁹³ *Ibid.*, hlm. 69

Muhammad saw. merupakan ucapan yang datangnyanya dari Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya.

Sifat ini berarti Rasulullah SAW mencintai dan berpihak pada kebenaran yang datangnyanya dari Allah SWT, sehingga seluruh pikiran, sikap dan emosi yang ditampilkan dalam perilaku dan sabdanya serta diamnyanya beliau merupakan sesuatu pasti benar.⁹⁴ Rasulullah SAW hanya mengikuti apa yang diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinan berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau, agar orang lain berbuat atau meninggalkannyanya pasti benar karena Nabi bermaksud mawujudkan kebenaran dari Allah SWT.

Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 22:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: “Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan kedudukan”.⁹⁵

Sebagai tanda memang Rasulullah SAW mempunyai shifat shiddiq adalah beliau adalah Nabi yang *ummi* diartikan tidak dapat membaca dan menulis serta belum pernah duduk di bangku sekolah,⁹⁶ namun beliau diutus Allah SWT dengan

⁹⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 274

⁹⁵ Soenaryo, et.al., *Op.Cit*, hlm. 670

⁹⁶ Ahmad Muhammad al-Hufiy. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2000). Ter, Abdullah Zakiy al-Kaaf. Hlm, 290

memperbaharui ajaran dan syari'at utusan sebelumnya dan membawa sebuah risalah yang diantara isinya adalah cerita tentang umat terdahulu dan kejadian-kejadian dimasa mendatang yang belum pernah terbayangkan.

Jelaslah, bahwa Rasulullah SAW bukanlah seorang yang membuat karangan berupa al-Qur'an, melainkan apa yang beliau sampaikan adalah murni diwahyukan dari Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril AS, yang hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya * Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”⁹⁷

c. Amanah

Sifat disematkan kepada nabi Muhammad SAW karena diambil dari nama ibunda tercinta yaitu sayyidah Aminah, hal menurut pandangan para peneliti Britania dalam mendeskripsikan kehidupannya. Namun hal penyematan ini tidak berlaku bagi orang Arab, karena gelar sesuai dengan sifat nabi yang bisa dipercaya dalam menyampaikan sebuah amanah, atau seperti yang dikatakan Muir dalam bukunya atas gelar amanah ini karena kemuliaan akhlaknya, yaitu berupa dapat dipercaya.⁹⁸

⁹⁷ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 870

⁹⁸ Muhammad Ridha. *Muhammad Rasulullah SAW*, (Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007). Cet. I, hlm. 40

Sudah semestinya seorang pemimpin seperti Rasulullah SAW memiliki sifat amanah, karena amanah sendiri adalah menjaga diri dari perkara yang dilarang maupun yang tidak disukai baik secara dzhahir dan batin,⁹⁹ atau seperti yang telah tegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa' 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*¹⁰⁰.”

Dalam keteladanan tentang sifat amanah, pastilah kita melihat pada apa yang ada pada diri Rasulullah SAW yang sudah Memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa setiap firman selalu disampaikan Nabi sebagaimana difirmankan kepada beliau. Dalam peperangan beliau tidak

⁹⁹ Nawawi as-Syafi'i, *Op.Cit*, hlm. 11

¹⁰⁰ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 960

pernah mangurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang meminta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikannya dan lain-lain.¹⁰¹

Contoh sifat Amanah Rasulullah SAW adalah ketika mendapat harta rampasan perang, baginda akan menyuruh Bilal memanggil para tentera sebanyak tiga kali, Bilal akan segera melakukannya. Kemudian mereka berkumpul dengan membawa pampasan perang untuk dibahagi sama rata. Setelah itu, datanglah seorang tentera yang hanya membawa sehelai tali dari rambut. Ia berkata: *"Ya Rasulullah, inilah yang saya dapatkan dari harta pampasan perang"*. *"Apakah kamu mendengar panggilan Bilal sebanyak tiga kali?"*, tanya Rasulullah SAW. *"Ya"*, jawabnya. *"Apa yang menghalangimu datang kepadaku bersama barang itu?"*, tanya Rasulullah SAW. Lelaki itu mengemukakan alasannya, *"Saya tidak menerima alasanmu, hingga kamu bersaksi dihadapanku kelak di hari kiamat"*, kata Rasulullah SAW.¹⁰²

Dapat difahami memang sifat *tabhligh*, *amanah*, dan *shiddiq* adalah salah sifat yang harus dimiliki Rasul, karena memang misi kerasulan adalah memberikan memberikan informasi kepada umat manusia tentang wahyu Allah SWT yang berisikan tentang kebenaran, dan jika mau mengikutinya, pastinya jaminan keselamatan dunia dan akhirat adalah balasan yang setimpal.

¹⁰¹ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, hlm. 274

¹⁰² Musnad Ahmad, jilid 11, hlm, 201

2. Tertawanya cuma tersenyum

سَيِّدُ ضِحْكِهِ التَّبَسُّمُ ۱۰۳۶

“Dialah pemimpin yang setiap kali tertawa cukup tersenyum dengan anggungnya”

Tertawa adalah sebuah tabiat asli yang dimiliki manusia, *“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis”*¹⁰⁴, dan diantara macam dari tertawa adalah senyum. Tertawa berarti menjadi leburnya wajah dengan terlihatnya gigi, sedangkan yang membedakannya dengan senyum adalah senyum itu adalah awal dari tertawa, atau bisa dikatakan awal dari tertawa adalah tersenyum, dan hal ini dikarenakan ekspresi kegembiraan, *“Banyak muka pada hari itu berseri-seri, Tertawa dan bergembira ria”*¹⁰⁵. Jadi bila disimpulkan tertawa itu lebih umum dari pada senyum, karena senyum berarti tertawa dan tidak semua tertawa itu senyum.¹⁰⁶

Ibnu hajar memberikan klasifikasi tentang perbedaan antara senyum, tertawa dan terbahak. Kalau tersenyum itu jika tanpa suara, sedangkan tertawa itu jika timbul suara, dan yang terakhir terbahak itu jika temannya dari kejauhan mendengar suaranya itu dinamakan terbahak.¹⁰⁷

Diantara jenis-jenis yang sudah dipaparkan, yang termasuk dalam katagori akhlak terpuji ialah tersenyum, karena tersenyum adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam keidupan

¹⁰³ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 34

¹⁰⁴ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 870

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 1023

¹⁰⁶ Muhammad Munjid. *Bab Menerangkan Tertawa*, <http://audio.islamweb.net>, diakses pada Rabu, 22 Mei 2013_13:24 WIB

¹⁰⁷ Muhammad Munjid. *Bab Menerangkan Tertawa*, <http://audio.islamweb.net>, diakses pada Rabu, 22 Mei 2013_13:29 WIB

sehari-hari, dan walaupun lebih dari senyuman, maka gusi beliau tampak saat tertawa, dan itu merupakan tawa yang memiliki kharisma, tidak mengeluarkan suara atau terbahak-bahak dan sejenisnya.¹⁰⁸ Hal ini seperti yang Hadist berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya:

Dari Abdullah bin Harits bin Jaz'in, ia berkata, "*Tidaklah Rasulullah SAW tertawa kecuali hanya berupa senyuman.*"¹⁰⁹

عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَا كَانَ ضَحْكُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا تَبَسُّمًا.

Artinya: *Dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdullah bin Harits, ia berkata, "tidaklah Rasulullah SAW tertawa kecuali hanya tersenyum"*¹¹⁰

Sesungguhnya banyak sekali hadis-hadis yang menceritakan kejadian yang lucu dalam kehidupan Rasulullah SAW, namun kejadian yang lucu itu tidak disikapi dengan tertawa yang terbahak-bahak, namun cukup dengan senyuman. Diantara cerita itu adalah ketika Rasulullah SAW tersenyum ketika diberitahu cara tayammum yang dilakukan Ammar bin Yasir:

¹⁰⁸ Qasim ath- Thahthawy, Ahmad Mustafa. *Senyum Dan Tangis Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), terj. Kathur Suahrdi, hlm. 21

¹⁰⁹ Isa Bin Surah at-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Bin. *As-Syama'il al-Muhammadiyah wa al-Hashail al-Mushthafawiyah*, (Beirut: Dar el-Kutub, 2012). hlm, 99

¹¹⁰ Ibid. hlm, 99

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَذْكُرُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ حَيْثُ كُنْتُ بِمَكَانٍ كَذَا وَكَذَا وَنَحْنُ نَرَعَى الْإِبِلَ فَتَعَلَّمُ أَنَا أَجْنَبْنَا قَالَ: نَعَمْ، أَمَا أَنَا فَتَمَرَّغْتُ فِي التُّرَابِ فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ فَضَحِكَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ الصَّعِيدُ لِكَافِيكَ، وَضَرَبَ بِكَفِّهِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ نَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَبَعْضَ ذِرَاعَيْهِ (رواه النسائي أحمد ورواه البخاري ومسلم وأبي داود والدارمي)

Artinya: *Dari Ammar bin Yasir RA, dia berkata, 'Ingatkah engkau wahai amirul mukminin (Umar bin Khattab), tatkala dulu aku ditempat dan itu, yang saat itu kita sedang menggembala onta dan engkau juga tahu bahwa kitab sedang junub?, Umar menjawab, ' Benar. Saat aku berguling-guling ditanah'. Lalu beliau menemui Nabi SAW, lalu beliau tersenyum (setelah mendengarnya). Beliau bersabda, padahal tanah yang suci cukup bagimu. Beliau meletakkan keduatangannya diatas tanah, kemudian meniupnya, mengusapkannya ke wajah dan sebagian kedua lengannya'. (Diriwayatkan an-Nasa'i, Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, ad-Darami).¹¹¹*

Sudah menjadi keharusan jika Rasulullah SAW tidak tertawa terbahak-bahak atau ketika tertawa cukup hanya tersenyum, karena dengan tersenyum itu tampak jelas sebuah kesahajaan dan kesederhanaan, karena hal ini harus dimiliki oleh seorang utusan yang terpilih, namun jika terbahak-bahak itu menunjukkan sebuah sikap yang urakan, dan hal ini jelas bukan sifat yang dimiliki oleh seorang utusan.

3. Sedikit Tidur

وَنَوْمُهُ الْإِغْفَاءُ

¹¹¹ Qasim ath- Thahthawy, Ahmad Mustafa. *Senyum Dan Tangis Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), terj. Kathur Suahrdi, hlm. 44-45

“bila tidur sekejap saja”¹¹²

Diantara tuntutan yang beliau ajarkan kepada umatnya adalah untuk menyedikitkan tidur, karena dengan seperti itu otomatis lebih banyak bangun atau tidak tidur di malam hari dan bermunajat kepada Allah SWT dalam shalat malam. Karena memang shalat malam sangat dianjurkan seperti yang termaktub dalam surat al-Muzammil ayat 2:

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya: “Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).

Begitu juga dengan surat al-Isra’ ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحَمَّدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”¹¹³.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ
عَمْرُو بْنَ عَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: (أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَيَّ
اللَّهُ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَيَّ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ
يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

¹¹² Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 34

¹¹³ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 425

Artinya: *Ali bin Abdillah cerita kepadaku dan dia berkata, Sufyan cerita kepadaku dia berkata Amr bin Diyar cerita kepadaku, sesungguhnya Amr bin 'Aus mengabarkan dari Abdullah bin 'Amr bin al-'ash RA; sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepadanya: (Shalat yang paling disukai oleh Allah SWT adalah shalatnya Nabi Daud AS, dan puasa yang paling disukai oleh Allah SWT adalah puasanya Nabi Daud, yaitu tidur di separuh malam dan bangun di sepertiganya dan tidur lagi disepereenamnya, dan puasa sehari dan buka sehari).*¹¹⁴

Hal ini juga digambarkan oleh putri Rasulullah SAW dalam kaitannya beliau ketika melakukan shalat malam:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرْمَ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيَقَالَ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا .

Artinya: *Abu Nua'im cerita kepadaku dan dia berkata, Mis'ar dari Ziyad cerita kepadaku dia berkata, saya mendengar dari Mughirah RA, beliau berkata; "ketika Nabi SAW berdiri untuk shalat sehingga bengkak-bengkak kedua kaki beliau", dan ketika ini ditanyakan kepada beliau maka beliau bersbda; "apakah aku tidak menjadi hamba yang bersyukur".*¹¹⁵

Hal ini sangatlah wajar di tuntunkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, karena dengan menyedikitkan tidur ini otomatis akan lebih banyak mengisi waktunya untuk bermunajat kepada Allah SWT kepada waktu malam, karena dalam waktu ini adalah waktu yang paling tepat untuk berduaan bermunajat dengan Sang *Khaliq* disaat para umat manusia terlelap dalam tidurnya.

¹¹⁴ Abi Muhammad Mahmud, badru ad-Din. *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 7. hlm, 262

¹¹⁵ Ibid, hlm. 260

4. Perilaku yang lembut dan kasih sayang

مُعْجَزُ الْقَوْلِ وَالْفِعَالِ كَرِيمٌ

“ucapan dan tindakannya teratur rapi, sungguh sulit menyamainya, bentuk tubuhnya sempurna”¹¹⁶

رَحْمَةٌ كُلُّهُ وَحَزْمٌ وَعَزْمٌ

“kasih sayang, namun tegas dalam bersikap, kuat dalam tekatnya”¹¹⁷

Salah satu sifat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah perilaku yang lembut kepada siapapun, terutama kepada makhluk Allah SWT yang butuh dibelas kasihani seperti anak kecil, anak yatim, janda.

Rasulullah SAW sangat menyayangi anak-anak. Keicintaan dan kasih sayangnya kepada anak-anak sedemikian besar, beliau sangat sadar bahwa menyayangi anak-anak adalah kunci kebahagiaan keluarganya.¹¹⁸

Hal ini seperti yang tercermin pada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim RA dari sahabat Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: *"Sedianya sembahyangku akan kupanjangkan, namun bila ku dengar tangisan bayi, terpaksa aku singkatkan kerana mengetahui betapa gelisah hati ibunya, dan di mana saja baginda dengan anak kecil maka dengan penuh kasih sayang dipegangnya, mengusap-usap dan membelai rambut kepalanya atau menciuminya"*. Hal ini seperti kata Sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah SAW menciumi Al-Hassan dan Al-

¹¹⁶ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 35

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Alwi, Haddad. *Uswatun Hasanah Hidup Mulia Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Hikmah, 2009). hlm, 140

Husin, di hadapan al-'aqrā bin Habis yang heran lalu berkata: *"Ya Rasulullah , saya mempunyai sepuluh anak, tak seorangpun yang pernah ku cium seperti engkau ini,"* maka Rasulullah SAW dengan tajam memandangnya, seraya bersabda; *"siapa yang tidak memiliki rasa rahmat dalam hatinya, tidak akan dirahmati oleh Tuhan".*¹¹⁹

Apabila ada seseorang dari sahabatnya menderita kerana sesuatu musibah yang dialaminya, Rasulullah SAW juga ikut merasakannya, bahkan ada kalanya menangis kerana terharu. Pada suatu hari, Rasulullah SAW bersama dengan Abdur Rahman bin Auf menjenguk ke rumah Sa'ad bin Ubadah yang sedang sakit, demi Rasulullah SAW melihatnya, maka bercucuranlah air matanya, sehingga menangis pula semua yang ada di rumah itu.¹²⁰

Begitu juga saat Usman bin Madh'un meninggal, Rasulullah SAW datang melewati, Rasulullah SAW lalu menciumnya sedang air matanya meleleh membasahi pipinya, sehingga Sayyidatina Aisyah r.anha berkata aku melihat air mata Rasulullah SAW jatuh membasahi wajah Usman yang telah wafat itu, di dalam riwayat yang lain, Rasulullah SAW mencium antara kedua matanya, kemudian menangis kerana terharu.¹²¹

Kebiasaan seseorang jika lemah lembut dalam sikapnya, berdampak pada ketidak tegasan dalam bersikap. Namun hal ini tidak bagi sosok Rasulullah SAW yang lemah lembut kepada kaum yang lemah namun sangat keras dan tegas ketika melihat sebuah kemungkaran, jadi dalam amplikasi dalam kehidupan kita dituntut untuk lemah lembut kepada yang lemah dan harus tegas ketika melihat kemungkaran.

¹¹⁹ Alwy al-Maliki, Muh. *Insan Kamil Muhammad SAW*, Terj Hasan Baharun, (Surabaya: Darussaggaf, 1982). hlm, 145

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 145

¹²¹ *Ibid*, hlm. 145

5. Wajahnya selalu berseri-seri

مَا سِوَى خُلُقِهِ النَّسِيمُ وَلَا غَيْرَ مُحْيَاهُ الرَّوْضَةُ الْعُنَاءُ

“perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk, wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan, pribadinya perwujudan segala sifat luhur”¹²²

Diantara akhlak yang bisa kita ambil lagi adalah, dimana wajah Rasulullah SAW selalu berseri-seri dalam keadaan apapun, dan bahkan sekalipun berhadapann dengan seseorang yang tidak beliau sukai.¹²³ Seperti yang diterangkan dalam hadist berikut:

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ تَبُوكَ قَالَ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ يَبْرِقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ.

Artinya: Dari Ka'ab bin Malik, dia bercerita (sehubungan) ketika dia tidak turut dalam Perang Tabuk, dia berkata, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW, pada waktu itu wajah beliau cemerlang oleh keceriaan. Dan adalah Rasulullah SAW bila ceria, maka wajah beliau bersinar hingga seakan-akan merupakan sepenggal bulan, dan demikian itu kami mengetahui pada beliau".¹²⁴

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سُئِلَ الْبَرَاءُ أَكَانَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ

Artinya: Dari Abi Ishaq berkata, al-Barra' ditanyai: "Apakah wajah Rasulullah SAW (berkilau) seperti pedang?, Al-Barra' menjawab, "Tidak. Wajah baginda bagaikan bulan".¹²⁵

¹²² Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 27

¹²³ Qasim ath- Thahthawy. *Op.Cit*, hlm. 26

¹²⁴ Abi Muhammad Mahmud, badru ad-Din. *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 16. hlm, 153

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 150

Sangatlah penting membangun pribadi yang ramah, yaitu dengan selalu menampilkan wajah yang selalu berseri atau dalam bahasa jawanya *sumeh* kepada siapapun dan dalam keadaan apapun.

6. Pemalu

وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

“keanggunan, kesucian serta rasa malu mengiringi selalu, menghias gerak geriknya.”¹²⁶

Diantara sifat nabi adalah pemalu, bagaimana pemilik akhlak yang agung tidak memiliki sifat malu, sementara sifat ini termasuk keluhuran akhlak yang paling mulia? Bagaimana beliau tidak bersifat demikian sementara malu adalah satu cabang dari iman.¹²⁷ Rasa malu adalah akhlak agama beliau yang paling menonjol, dimana beliau hadir membawanya. Bukankan beliau pernah bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: *“Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam adalah malu”¹²⁸*

Karena malu adalah sebagian dari iman¹²⁹, Yang dimaksudkan disini bukanlah pemalu dalam interaksi sosial secara umum, yaitu suatu keraguan yang ada dalam diri seseorang pada

¹²⁶ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 34

¹²⁷ Abi Zakaria Yahya an-Nawawi al-Dimsyaqi. *Riyadus Shalihin*, (Kairo: Dar El-Fikr, 1994). hlm, 145

¹²⁸ Anas, bin Malik. *Al-Mu'attha' Li Imam al-Aimmah wa 'Alimi al-Madinah Malik bin Anas*, (Kairo: Darul Hadis, 2004). hlm, 379

¹²⁹ Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi al-Dimsyaqi. *Op.Cit*, hlm. 145

kondisi tertentu,¹³⁰ melainkan malu yang dimaksud disini adalah malu untuk melakukan keburukan dan berhubungan dengan sesuatu kebaikan¹³¹ atau malunya seseorang untuk melakukan ma'siat atau keburukan,¹³² karena memang yang di maksud disini adalah sebuah tabiat yang menjadikan seseorang itu malu untuk melakukan keburukan, dan yang hal tersebut mencegah dari sesuatu yang menghalangi untuk meletakkan kebenaran pada tempatnya¹³³. Jadi dapat disimpulkan malu disini adalah sifat yang timbul dari diri seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat mengetahui bahwa nilai dirinya sangat tinggi. Sehingga ia akan malu jika melakukan perbuatan yang dapat merendahkan kehormatannya.¹³⁴ Hal ini pun juga sesuai dengan seruan nabi kepada shahabat pada dalam satu hadsinya yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ: دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: *Dari Shihab bin Salim bin Abdillah dari ayahnya: Rasulullah SAW lewat kepada seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya karena malu. Maka Rasulullah SAW berkata : Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.*¹³⁵

¹³⁰ Amru Khalid. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), terj. Masrukhin. hlm, 186

¹³¹ *Ibid*, hlm, 145

¹³² Bin Khalaf bin Abdu al-Malik, Abi al-Hasan Ali. *Syaru Shahih al-Bukhari li Ibn Batthal*, (Riyadl: Maktabah ar-Rusydi Nasyirun al-Mamlakah al-‘arabiyah as-Su’udiyah, 2004), Juz 1 Cet 3. hlm, 76

¹³³ *Ibid*, hlm, 145

¹³⁴ Amru Khalid. *Op.Cit*, hlm. 186

¹³⁵ Abi Husain Ali bin Khalaf bin Abdul Malik. *Op.Cit*, hlm. 76 dan Achmad Sunarto & ddk. *Op.Cit*, hlm. 27

Diantara banyak bukti sifat Rasulullah SAW yang pemalu, kita bisa melihat cerita ketika beliau hendak buang hajat beliau tidak pernah mengangkat pakaiannya sebelum mendekati tanah.¹³⁶

Dapat fahami memang sifat ini sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan sifat malu ini seseorang akan punya tolak ukur dalam bersikap dan bertindak, sehingga menjadikan berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.

7. Adil

الْخَلْقِ وَالْخُلُقِ مُقْسَطٌ مِّعْطَاءٌ

“demikian pula akhlak yang disandangnya, adil dermawan, bila dan dimanapun ia berada”¹³⁷

Diantara sifat Rasulullah SAW adalah yang bisa diambil adalah sifat adil, yaitu memenuhi hak seseorang sebagaimana mestinya, tanpa membeda-bedakan siapakah yang harus menerima hak itu, dan bertindak terhadap yang salah alakadar kesalahannya tanpa berlebih-lebihan atau pandang bulu.¹³⁸

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan

¹³⁶ Hisyam Muhammad Sa'id Barghisy. *Op.Cit*, hlm. 46

¹³⁷ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 37

¹³⁸ Muh Alwy al-Maliki. *Op.Cit.*, hlm. 181

bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹³⁹.

Bahkan diceritakan keadilan Rasulullah SAW tanpa pandang bulu, seperti yang dikisahkan dalam hadist Bukhari dari Urwah bahwa seorang wanita telah mencuri pada zaman Rasulullah SAW ketika terjadinya penaklukan Makkah. Lalu kaumnya menemui Usamah bin Zaid untuk mendapatkan ampunan bagi anak perempuan mereka. Urwah berkata, “Ketika Usamah menemui Rasulullah saw dan member tahu permintaan kaum itu, wajah Rasulullah SAW menjadi kemerah-merahan dan bersabda, ‘*Apakah kamu berkata-kata denganku mengenai hukuman Allah SWT (untuk mengubah atau meringan-ringankannya)?*’”, Usamah berkata, “*Ampunilah saya wahai Rasulullah.*”

Kemudian pada waktu petangnya Rasulullah SAW berkhotbah dihadapan orang banyak. Baginda memuji Allah seperti biasa dan bersabda, “*Amma ba’du. Sesungguhnya telah binasalah kaum yang terdahulu apabila orang-orang mulia di kalangan mereka mencuri, mereka tidak menghukumnya. Tetapi apabila orang-orang rendah di kalangan mereka mencuri, mereka menjatuhkan hukuman ke atasnya. Demi Allah SWT yang memegang jiwa Muhammad di dalam tangan-Nya! Jika seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri pasti aku akan memotong tangannya.*”¹⁴⁰

Setiap pemimpin harus mempunyai sifat adil, karena adil ini ibarat pedang sebagai senjata bagi seseorang dalam berjuang, jika pemimpin itu tidak mempunyai sifat ini akibatnya pedang ini akan digunakan ataupun digunakan dengan kemauannya sendiri tanpa

¹³⁹ Depag RI. *Op.Ci.t*, hlm. 155

¹⁴⁰ Muh Alwy al-Maliki. *Op.Cit*, hlm. 182-183

dilandasi membela yang benar dan mencegah kepada kemungkaran.

8. Dermawan

الْخَلْقِ وَالْخُلُقِ مُقْسَطٌ مِعْطَاءُ

“demikian pula akhlak yang disandangnya, adil dermawan, bila dan dimanapun ia berada”¹⁴¹

Diceritakan dari sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudzriy bercerita, bahwa sembilan puluh ribu uang tunai yang diserahkan kepada Nabi SAW setelah diterimanya di letakkan diatas sehelai tikar. Kemudian beliau berdiri membagi-bagikannya, tak seorang pun yang datang di tolaknya sehingga uang sebanyak itu, habis tanpa sisa.¹⁴²

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ، فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ، فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، مِنْ رَمَضَانَ، فَيَدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ، مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas RA berkata, “Bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau sangat lebih dermawan di bulan Ramadhan, di bulan itu beliau SAW selalu dikunjungi Jibril AS dan menemui beliau SAW setiap malamnya, dan memperdalam Alqur’an, dan sungguh Rasulullah SAW lebih dermawan terhadap berbuat baik melebihi semilir angin yang berhembus menyejukkan”*.¹⁴³

Sifat yang seperti diterangkan diatas memang sangatlah sulit untuk dicontoh oleh manusia secara umumnya, karena memberikan

¹⁴¹ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 37

¹⁴² *Ibid*, hlm. 156

¹⁴³ badru ad-Din, Abi Muhammad Mahmud, Juz 16. *Op.Cit.*, hlm. 152

semua yang kita miliki tanpa sisa sangatlah berat, namun yang terpenting dalam sifat ini adalah, dimana mencontoh Rasulullah SAW dalam segi dermawannya saja walaupun tidak tidak seperti beliau yang mampu memberikan semua yang dimiliki tanpa tersisa. Karena dengan hal ini secara otomatis banyak membantu sesama terutama bagi yang kekurangan.

9. Sederhana

لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ

“ *sederhana perangnya* ”¹⁴⁴

Kesederhanaan Rasulullah SAW bisa kita lihat dalam sifat zuhud beliau. Zuhud seperti yang dikatakan oleh Abu Idris al-Khulani yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Idris menegaskan bahwa zuhud terhadap dunia bukanlah dengan cara mengahramkan yang halal atau menyia-nyiakan harta. Maksud zuhud adalah bila dalam dirimu ada perasaan lebih percaya terhadap apa yang dimiliki Allah SWT dari pada potensi yang ada pada dirimu sendiri.¹⁴⁵

Bahkan dalam penggambaran sifat zuhud beliau dikatakan seandainya menghendaki gunung-gunung di dunia ini menjadi emas dan perak niscaya demikian jadinya, maksudnya adalah zuhud beliau ini adalah zuhud dimana dunia dan seisinya ditawarkan kepada beliau, maka dunia dan seisinya berhias dan mendekat kepadanya, tetapi beliau malah bersabda:

¹⁴⁴ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 37

¹⁴⁵ Abdul Mun'im Al-Hasyimi. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 295

مَالِيَّ وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا مَثَلِيَّ وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ،
فِي يَوْمٍ صَائِفٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

Artinya: “*Apa urusanmu dengan dunia, sesungguhnya perumpamaan diriku dengan dunia adalah seperti seorang pengendara yang istirahat di bawah pohon di hari yang panas, kemudian dia berangkat dan meninggalkannya*”.¹⁴⁶

Sifat ini yang paling menonjol dari sosok Rasulullah SAW, dimana seperti yang diceritakan diatas yang tidak menerima sesuatu yang berlebihan, semuanya dilandasi dengan sesuatu yang sifatnya cukup dan tidak lebih, karena memang dengan cukup ini seseorang tidak akan merasa kurang yang mnegakibatkan rakus, sehingga dengan cukup ini akan berdampak pada kesederhanaan.

10. Menjaga kehormatan diri

وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

“keanggunan, kesucian serta rasa malu mengiringi selalu, menghias gerak geriknya.”¹⁴⁷

Dalam bahasa Arab menjaga diri berarti *Iffah*, yaitu sikap yang bisa menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang dilakukan tangan, lisan atau kepopulerannya.¹⁴⁸

Rasulullah SAW sangat menganjurkan sikap *iffah* karena dengan sikap ini seorang muslim bisa menjaga kehormatan dan kemuliaan dirinya, mengingat begitu pentingnya sifat *iffah* ini, seperti dalam Hadist yang disabdakan Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ

¹⁴⁶ Hisyam Muhammad Sa'id Barghisy. *Op.Cit*, hlm. 52

¹⁴⁷ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 34

¹⁴⁸ Abdul Mun'im Al-Hasyimi. *Op.Cit*, hlm. 326

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT menyukai hamba-Nya yang fakir namun tetap menjaga kehormatan dirinya dan menanggung nafkah keluarganya*”.¹⁴⁹

sampai-sampai al-Qur’annya dan derivasinya secara berulang-ulang di berbagai tempat dalam al-Qur’an. Penyebutan kata ini lebih dari satu kali dalam al-Qur’an, bukan sekedar sebagai pengulangan, nemun penyebutannya dalam berbagai tempat juga disertai dengan muatan ragam sikap *iffah* dalam kehidupan manusia¹⁵⁰, diantara ragam tersebut adalah petunjuk Rasulullah SAW yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

¹⁴⁹ Kanzul Ummal dalam *Ibid*, hlm. 325

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 327

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”¹⁵¹.

Yang dimaksud dengan *az-ziinah* dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk berhias. Perhiasaan lahiriah seperti pakaian tidak dilarang memperlihatkannya kepada orang lain bila masih dalam batas kewajaran. Adapun perhiasan seperti gelang tangan dan kaki, selempang, anting tidak boleh diperlihatkan dengan kepada orang lain.

Namun jika diperhatikan, yang disebut dalam ayat tersebut adalah perhiasan bukan tempat dimana perhiasan tersebut berada. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pentingnya menutup aurat rapat-rapat. Sebagaimana kita ketahui bersama, perhiasan-perhiasan tersebut adalah dimaksudkan unutk menghias

¹⁵¹ Depag RI. *Op.Cit.*, hlm. 542

bagia-bagian tubuh tertentu wanita yang tidak boleh dilihat selain mahramnya, yaitu hasta, betis, leher, kepala, dada dan telinga.¹⁵²

Hal ini dapat difahami bahwa sifat menjaga diri ini akan menjauhkan diri dari sifat meminta-minta atau tidak tahu malu, sifat ini juga berkaitan erat dengan sifat sebelumnya yaitu sederhana, namun jika sederhana identik dengan dalam segi fisik jika menjaga kehormatan diri lebih pada sesuatu yang sifatnya psikis. Jadi jika seseorang ingin menjaga kehormatan diri setidaknya harus dimulai dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup.

11. Rendah hati

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةٍ أَخْلَاقِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ

“rendah hati namun amat kuat wibawanya”¹⁵³

Salah satu sifat yang bisa kita teladani dari diri Rasulullah SAW adalah sifat beliau yang rendah, karena kecintaannya kepada Allah SWT dan rasa kehambaan yang tinggi dalam dirinya, Nabi Muhammad SAW menolak sama sekali penghambaan atas dirinya. Anugerah kemuliaan dari Allah SWT tidak menjadikannya merasa lebih unggul dari yang lain. Dalam kesenderiaan maupun ketika didepan umum, beliau menunjukkan sikap rendah hati.¹⁵⁴

Sedangkan lawan kata dari rendah hati adalah sombong, berkenaan dengan sombong Rasulullah SAW pernah bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “*al-Kibr adalah tidak menerima kebenaran dan menganggap remeh orang lain*”.

¹⁵² Ibid, hlm. 340

¹⁵³ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Op.Cit.*, hlm. 27

¹⁵⁴ Alwi, Haddad. *Uswatun Hasanah Hidup Mulia Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Hikmah, 2009). hlm, 133

وَفِي رَوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِئْسَ الطَّعَامُ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ. يُدْعَى إِلَيْهِ الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ.

Artinya: *Dalam sebuah riwayat dalam hadist riwayat Imam Bukhari dan Muslim RA: “sejelek-jeleknya makanan itu adalah makanan walimah yang mana hanya mengundang orang-orang kaya dan meninggalkan orang-orang miskin”.*¹⁵⁵

Dalam pemaparan tentang sifat ini, menjadikan kita mengerti walaupun dalam posisi kita dalam keadaan diatas, kita tidaklah mempunyai rasa lebih dari orang lain, karena jikalau dikaitkan dengan realita sejarah dimana setan dan Fir'aun yang mempunyai keistimewaan dan tempat spesial menjadi hancur dan binasa karena sifat sombong ini.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Simthu ad-Durar

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹⁵⁶

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan

¹⁵⁵ Abi Zakaria Yahya Syarafuddin an-Nawawi al-Dimsyaqi. *Op.Cit*, hlm. 67

¹⁵⁶ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquiba-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, 163.

manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.¹⁵⁷

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁵⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk

¹⁵⁷ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam.*, 165.

¹⁵⁸ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, 15.

membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁵⁹

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam *Simthu ad-Durar*

Setiap kali seseorang melakukan sesuatu pasti mempunyai sebuah tujuan, begitu pula dalam penyusunan kitab maulid *simthu ad-durar* ini juga mempunyai sebuah tujuan yang jelas, yaitu pembentukan akhlak karimah dan beberapa hal yang hubungannya dengan tujuan yang sifatnya pribadi.

Tujuan dari penyusunan Kitab Maulid *Simthud ad-Durar* ini adalah bentuk kecintaan *muallif* dalam hal ini adalah Al- Habib Ali bin Muhmmad bin Husain al-Habsyi terhadap sosok panutan kehidupan umat manusia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Karena disamping beliau adalah seorang Al-Habib atau keturunan langsung dari Rasulullah SAW dan juga memang hal tersebut secara langsung tertuang dalam al-Qur'an dan bahkan Allah SWT pun menjamin atas keselamatan seseorang jika meneladani akhlak Rasulullah SAW, maksudnya jika seseorang itu

¹⁵⁹ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, 103.

mencintai Allah SWT maka ikutilah Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan, niscaya hal itu juga disukai oleh Allah SWT, seperti dalam surat Ali Imran: 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁶⁰

Dalam perjalanannya kitab yang menerangkan maulid biasanya berisi sosok pujian sosok Rasulullah SAW yang agung nan indah baik dari segi fisik maupun sifat perilaku beliau dalam bentuk sastra yang indah sehingga menjadikan mudah bagi pembacanya untuk menghafal atau mungkin menghayatinya dan hal ini pun dirasa sangatlah perlu, karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan bagi segala aspek kehidupan umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹⁶¹

Seseorang itu jika menginginkan menjadi hamba Allah SWT yang taat dengan mencintai Allah SWT, maka seseorang itu harus menladani dan mengikuti segala apa yang di contohkan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan, dan secara otomatis jika seseorang itu tidak

¹⁶⁰ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (QS. Ali Imran (3): 4), 1970: 76

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 665

mengindahkannya, berarti bisa dikatakan cintanya seseorang itu kepada Allah SWT patut dipertanyakan.

Salah satu faktor lain adalah, untuk semakin mendekatkan umat terhadap sosok panutan melalui media kitab maulid. Karena dengan kita mengetahuinya saja, atau bahkan membaca dan mendengarkan kisah dari para kaum shalihin, maka hal tersebut akan semakin memperkuat dan meneguhkan iman. Hal ini pun bisa kita lihat kitab suci kita Al-Qur'an yang mayoritas isinya adalah cerita yang penuh hikmah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Hud: 120 yang berbunyi :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”*

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi berkata, jika perjalanan hidup kaum 'arifin dibacakan kepada orang yang beriman, maka imannya kepada Allah SWT akan menjadi teguh. Segitu pula Junaid *rahimakumullah* berkata, bahwa kisah-kisah kehidupan para kaum *shalihin* merupakan salah satu bala tentaranya Allah SWT, kisah-kisah itu akan meneguhkan *murid*. Penulis buku *A'mal at-Tarikh* mengatakan bahwa barang siapa menulis riwayat hidup seorang wali Allah, kelak di hari kiamat ia akan bersama wali tersebut.¹⁶²

Jadi jika diambil titik temunya, antara tujuan pendidikan akhlak secara umum dengan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab maulid simthu ad-durar adalah keduanya mempunyai tujuan yang sama dalam garis besarnya, yaitu agar manusia bisa menjadi baik dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan upaya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam kaitanya kitab maulid simthu ad-

¹⁶² Husein Anis al-Habsyi, Op.Cit., hlm. Iv (pembukaan).

durar lebih menekankan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan tolak ukur apakah suatu perilaku dianggap salah atau benarnya.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.¹⁶³

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.¹⁶⁴ Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melalui latihan

¹⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4

¹⁶⁴ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), hlm. 199

2. Melalui tanya jawab
 3. Melalui mencontoh
- b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
1. Melalui dakwah
 2. Melalui ceramah
 3. Melalui diskusi dan lain-lain

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).¹⁶⁵ Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak alkarimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan shari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan penakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: mizan), hlm. 56

¹⁶⁶ Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Tesis (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004), hlm. 22

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk beriman dan beramal saleh dengan berbagai janji diantaranya terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 25:

وَدَثِرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
وَأْتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.¹⁶⁷

Dalam al-Qur'an kata-kata ihsan antara lain untuk perbuatan-perbuatan:

a. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia. Dalam al- Qur'an karim surat Ali Imran: 134 disebutkan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.¹⁶⁸

b. Sabar sebagaimana dalam al-Qur'an surat Hud: 115 :

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.12.

¹⁶⁸ *Ibid.*, 98.

Artinya: “Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan”.¹⁶⁹

c. Jihad, sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Ankabut: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹⁷⁰

d. Taqwa, sebagaimana dalam al-Qur’an surat Yusuf : 90:

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”¹⁷¹

Dilihat dari ayat-ayat serta hadis tersebut diatas, maka setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syari’ah Islam disebut Ihsan.

Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan

¹⁶⁹ Ibid., 345.

¹⁷⁰ Ibid., 639.

¹⁷¹ Ibid., 638.

adalah pranata nilai yang menentukan attribute kualitatif dari pada pribadi (akhlak).¹⁷²

Jadi bisa disimpulkan bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlaq al-karimah*. Dan orang yang melakukan *akhlaq al-karimah* disebut Muhsin.

¹⁷² Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), 199-201

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid *simthu ad-durar* dan mengenai tujuannya dalam pembentukan al-akhlak al-karimah, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid *simthu ad-durar* meliputi; dapat dipercaya, jujur, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan membaginya sesuai dengan porsinya masing-masing, menyedangkan dalam tertawa atau jika tertawa cukup dengan senyum, menyedikitkan dalam tidur, selalu berperilaku lembut dan kasing sayang terhadap siapapun, tidak menaruh wajah masam kepada siapapun, pemalu dalam melakukan kesalahan dan dosa, berperilaku adil tidak tebang pilih, dermawan, sederhana dalam berpakaian dan bersikap, menjaga kehormatan diri, dan rendah hati.
2. Adapun tujuan dalam penyusunan kitab maulid *simthu ad-durar* adalah supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan kitab maulid *simthu ad-durar* juga menanamkan hal yang sama, namun letak perbedaanya adalah lebih menekankan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan tolak ukur apakah suatu perilaku dianggap salah atau benarnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan akhlak nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab maulid *simthu ad-durar* dan mengenai tujuannya dalam

pembentukan al-akhlak al-karimah, maka peneliti menyampaikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Sudah sebaiknya masyarakat Islam Indonesia tidak lagi mencari-cari sosok panutan dalam menjalani kehidupan, karena sudah jelas bahwa sosok panutan umat Islam Indonesia bahkan dunia adalah Nabi Muhammad SAW.
2. Masih kurangnya ulama', penulis buku, atau cendikiawan Muslim Indonesia yang bisa mengejawantahkan sosok Nabi Muhammad SAW dalam bentuk prosa yang indah, kebanyakan hanya menukil dari beberapa sumber tanpa mengolahnya menjadi karangan prosa yang indah. Karena prosa terbukti menjadi sebuah media yang manjur untuk menggambarkan sosok Nabi Muhammad SAW dalam kaitanya pembentukan akhlak umat manusia.
3. Dan ini yang terakhir, bagi golongan yang tidak setuju dengan maulid, penulis sarankan anda diam saja. Bukan berarti penulis tidak setuju, itu sah-sah saja dan menjadi hak anda, namun tolong untuk tidak bertindak mencari masa atau mempengaruhi. Intinya saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Muhammad Mahmud, badru ad-Din. 2001. *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 7. Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- _____. 2001. *Umdatul-Qaari Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 16. Bairut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- Afriantoni. 2007. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*. Palembang: Tesis S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
- Al-Habsyi, Husein Anis. 2006. *Biografi Habib 'Ali Habsyi Muallfi Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. 2000. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*. Terj, Abdullah Zakiy al-Kaaf. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsy, Al-Habib Al-Imam Al-'Allaamah. 1992. *Simthu'd-Durar fii Akhbaar Maulid Khairil Basyar wa Maa Lahu min Akhlaaq wa Aushaaf wa Siyar*. Solo: H. Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi.
- Ali Khan, Majid. 1980. *Muhammad The Final Messenger*, Terj. Fathul Umam. Bandung: Pustaka
- Ali, Artabik dan Muhdlor, A Zuhdi. 2003. *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Ali, Artabik dan Muhdlor, A Zuhdi. 2003. *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Alwi, Haddad. 2009. *Uswatun Hasanah Hidup Mulia Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Hikmah, 2009.
- Alwy al-Maliki, Muh. 1982. *Insan Kamil Muhammad SAW*. Terj Hasan Baharun. Surabaya: Darussaggaf.
- Anas, bin Malik. 2004. *Al-Mu'attha' Li Imam al-Aimmah wa 'Alimi al-Madinah Malik bin Anas*. Kairo: Darul Hadis.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al Mu'jam al Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif

- AR, Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Reneka Ciota.
- Asmaran. 1999. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan
- Azizah, Nur. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____. 2007. Cet. III. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana
- Barry dan Yaqob. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press Surabaya
- Basrowi. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bin Khalaf bin Abdu al-Malik, Abi al-Hasan Ali. 2004. *Syaru Shahih al-Bukhari li Ibni Batthal*. Juz 1. Cet 3. Riyadl: Maktabah ar-Rusydi Nasyirun al-Mamlakah al-'arabiyah as-Su'udiyah.
- Bin Muhammad, Abi Hamid. 2010. *Ihya' Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al Islami
- Daradjat dkk, Zakiah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depag RI. 1970. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Jamunu Offset
- Farid, Fuad dan Mutawalli, Abdul Hamid. 1978. *Mabadi' al-Falsafah wa al-Akhlaq*. Kuwait: Wizarah at-Tarbiyah
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Regional Religius*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Isa Bin Surah at-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Bin. 2012. *As-Syamail al-Muhammadiyah wa al-Hashail al-Mushthafawiyah*. Beirut: Dar el-Kutub.

- Khalid, Amru. 2010. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. terj. Masrukhin. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Khazanah Intelektual Group. *Meneladani Sifat Wajib Allah*, <http://www.khazanahintelektual.com>. Diakses pada Sabtu 08 Juni 2013_5:55 WIB
- Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Tentang majlis maulid wat ta'lim riyadlul jannah*, <http://www.riyadluljannah.org> . Diakses pada Sabtu 8 Juni 2013_7:07 WIB.
- Ma'luf, Luis. Tt. *Kamus Al Munjid*. Beirut: al Maktabah al Katuliyah
- Marimba, Ahmad D. 1981. Cet. V. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. Cet. XIV. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhammad Munjid. *Bab Menerangkan Tertawa*, <http://audio.islamweb.net>, diakses pada Rabu, 22 Mei 2013_13:24 WIB
- Muhammad Munjid. *Bab Menerangkan Tertawa*, <http://audio.islamweb.net>, diakses pada Rabu, 22 Mei 2013_13:29 WIB
- Mujiono, Imam 'et.Al'. 2002. Cet. II. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia
- Mukhtar, 2009. Cet. II. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. cet. Ke-1. Bandung: Alfabeta
- Mustofa, H.A. 1995. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi as-Syafi'i, Muhammad. Tt. *Nurudz Dzalam Syarh Mandzumah Aqidah al-'awam*. Surabaya: al-Haramain.

- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Universitas Gajah Mada.
- _____ dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Prasetyo, Bambang dan Miftahul Jannah, Lina. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu
- Qasim ath- Thahthawy, Ahmad Mustafa. 2006. *Senyum Dan Tangis Rasulullah*. terj. Kathur Suahrdi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Qardawi, Yusuf, 2004. Cet. I. *Halal Haram dalam Islam*. Jakarta: Akbar
- Rahman, Fazalur. 1991. *Nabi Muhammad saw. sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Annas Siddik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridha, Muhammad, 2007. *Muhammad SAW*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah
- Sa'id Barghisy, Hisyam Muhammad. 2010. *Pesona Akhlak dan Keagungan Pribadi Manusia Teragung Sepanjang Masa* ﷺ. terj. Izzuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.
- Sunarto, Achmad & ddk. 1992. *Terjemah Shahih Bukhari*. Semarang: Asy-Syifa.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Syarafuddin an-Nawawi al-Dimsyaqi, Abi Zakaria Yahya. 1994. *Riyadus Shalihin*. Kairo: Dar El-Fikr.
- Syodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UIN Alauddin. *Amaliyah Masyarakat Tradisional*, <http://www.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada Kamis, 1 Agustus 2013_14.30 WIB
- W.J.S, Poerwadarminto. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Wan Daud, Wan Mohd. 2003. Cet. I. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ahmad Za'imuddin
Nomor Induk Mahasiswa : 09110159
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 10 Oktober 1988
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Tahun Masuk : 2009
Alamat Asal : Jl. Abdur Rahman No. 94 13/III Banjarsari Buduran Sidoarjo
Alamat Sekarang : PP. Anwarul Huda
Jl. Raya Candi III No. 454 Karang Besuki Sukun Malang
No. HP : 08563475115
E-mail : banjarsari_love@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK -
- MI Annahdliyyin Dukuh Tengah Buduran Sidoarjo 2000
- MI Program Khusus Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang 2002
- MTs Mu'llimin Mu'allimat Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang 2006
- MA Mu'llimin Mu'allimat Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang 2009
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jl. Gayana No. 50 Dinoyo Malang Telp/Fax (0341) 558933

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Za'imuddin
NIM : 09110159
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Nurul Yaqien, M. Pd
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simthu ad-Durar* Karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi Dalam Pembentukan al-Akhlak al-Karimah

No	Tanggal	Yang Dikonsulatsikan	Ttd
1	14 Juni 2013	Judul	1
2	19 Juni 2013	BAB I	2
3	7 Juni 2013	BAB II	3
4	14 Agustus 2013	BAB III	4
5	21 Agustus 2013	BAB I II III	5
6	24 Agustus 2013	BAB IV	6
7	3 September 2013	BAB V	7
8	10 September 2013	BAB VI	8
9	13 September 2013	BAB IV V VI	9
10	17 September 2013	BAB I s/d VI	10

Malang, 24 September 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. M. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

